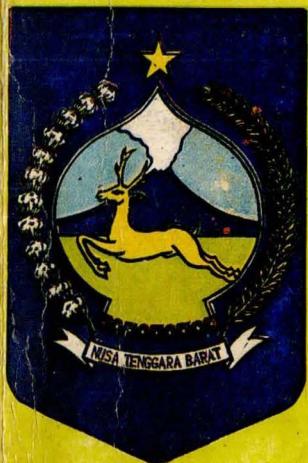


MILIK DEP. P DAN K
Tidak diperdagangkan



POLA PEMUKIMAN PEDESAAN

NUSA TENGGARA BARAT



Direktorat
Kebudayaan

-5

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Milik Dep. P dan K
Tidak diperdagangkan

POLA PEMUKIMAN PEDESAAN

NUSA TENGGARA BARAT



Editor :
Drs. P. Wayong

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
KEBUDAYAAN DAERAH
TAHUN 1980/1981

PRAKATA

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Nusa Tenggara Barat tahun ini sudah menginjak tahun ke IV.

Selama 4 tahun itu, sudah banyak yang bisa di inventarisasi dan didokumentasikan. Aspek yang digarap meliputi Sejarah, Adat Istiadat, Ceritera Rakyat, Ensiklopedi Musik dan Tari Geografi Budaya dan Permainan Rakyat.

Sampai dengan tahun 1980/1981, aspek yang digarap tetap sama, namun thema untuk tiap tahun berbeda-beda.

Hasil yang telah dicapai untuk masing-masing aspek adalah sbb. :

1. Sejarah Daerah 4 judul (4 buku).
2. Adat istiadat 4 judul (4 buku).
3. Ceritera Rakyat 80 judul ceritera (4 buku).
4. Permainan Rakyat 40 judul permainan rakyat (2 buku).
5. Geografi Budaya 4 judul (4 buku).
6. Ensiklopedi Musik dan Tari (2 buku).

Pekerjaan penulisan naskah-naskah tersebut dilakukan oleh suatu Team yang diangkat oleh Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Nusa Tenggara Barat.

Wilayah penelitiannya meliputi Propinsi Nusa Tenggara Barat.

Tata kerja prosedurnya telah diatur dalam Pola Penelitian, Kerangka Laporan dan Petunjuk Pelaksanaan Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah yang ditentukan oleh Pusat.

Biaya penelitian sampai penulisan naskah ditanggung oleh Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah (IDKD) Propinsi Nusa Tenggara Barat.

Untuk tahun 1980/1981 thema untuk masing-masing aspek adalah sbb. :

1. Sejarah Daerah dengan thema Sejarah Pendidikan di Daerah.
2. Adat Istiadat dengan thema Sistim Kesatuan Hidup se-tempat.

3. Geografi Budaya dengan thema Pola Pemukiman.
4. Ceritera Rakyat dengan thema Mite dan Legende.
5. Permainan Rakyat, lanjutan thema tahun lalu.

Tugas Team Daerah adalah menyusun hasil penelitian sampai menjadi naskah. Kemudian naskah-naskah tersebut di evaluasi oleh Team Pusat. Selanjutnya masalah penerbitannya ditangani pula oleh Team Pusat.

Kegiatan Proyek IDKD ini walaupun kelihatannya kecil, namun mempunyai arti yang penting. Karena dengan Proyek IDKD ini berarti kita telah menghilangkan/mengurangi kelemahan kita dalam hal mendokumentasikan suatu kegiatan dengan catatan tertulis. Kebiasaan yang demikian memang belum membudaya dikalangan kita. Padahal untuk kepentingan pewarisan hal itu sangat penting.

Dalam kenyataannya kita sekarang sudah mendapat kesulitan untuk mendapatkan keterangan tentang sesuatu peristiwa masa lalu yang penting-penting, karena tiadanya catatan tertulis yang ditinggalkan dan berkurangnya manusia-manusia sumber yang diperlukan.

Oleh karena itu hasil-hasil Proyek IDKD ini sangat membantu pihak-pihak lain yang ingin mengadakan penelitian lebih lanjut. Yang lebih penting lagi adalah sebagai salah satu cara untuk pelestarian dan pewarisan kebudayaan kepada Generasi Muda.

Di sana-sini tentu saja naskah ini masih ada kekurangannya, karena beberapa keterbatasan terutama dalam proses pengumpulan data sampai kepada penulisan naskah.

Dengan selesainya naskah ini banyak pihak-pihak yang membantu.

Oleh karena itu melalui kesempatan ini mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terutama adalah para Anggota Tim, Kepala Kantor Departemen P dan K Kabupaten, Kepala Seksi Kebudayaan, Para Penilik Kebudayaan, para informan dan lain-lain.

Selain itu Bantuan Pemerintah Daerah terutama dalam pemberian fasilitas di lokasi penelitian sangat besar. Oleh karena itu tak lupa kami sampaikan juga ucapan terima kasih.

Sebagai akhir pengantar kami, untuk lebih baiknya naskah ini saran-saran dari semua pihak sangat kami harapkan.

**Mataram, 17 Februari 1981.
Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Nusa Tenggara Barat 1980/1981**

Pemimpin,

**= Dra. Sri Yaningsih =
NIP. 130342147.**

KATA PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menghasilkan beberapa macam naskah kebudayaan daerah diantaranya ialah naskah : Pola Pemukiman Pedesaan Nusa Tenggara Barat th. 1980/1981.

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan, yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu waktunya selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerja sama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Leknas/LIPI dan tenaga ahli perorangan di daerah.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut diatas kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih.

Demikian pula kepada tim penulis naskah ini di daerah yang terdiri dari : Drs. Yacub Ali, Drs. M. Amin Said, Imran H. Talib, BA dan tim penyempurnaan naskah di pusat yang terdiri dari: Drs. Wayong, Drs. Djenen MSc, Dra. Mc. Suprapti.

Harapan kami, terbitan ini ada manfaatnya.-

Jakarta, 27 Desember 1981.
Pimpinan Proyek,

Cap. ttd.

Drs. H. Bambang Suwondo.
NIP. : 130 117 589.

KATA SAMBUTAN

**Kepala Kantor Wilayah Departemen P dan K
Propinsi Nusa Tenggara Barat**

Kami merasa bersyukur dengan terbitnya buku ini, karena memang sejak lama didambakan buku-buku kebudayaan terutama mengenai aspek-aspek kebudayaan Nusa Tenggara Barat. Terlepas dari segala kekurangannya yang dapat disempurnakan pada penerbitan-penerbitan berikutnya, kami menganggap buku seperti ini sangat bermanfaat bagi generasi muda kita yang wajib mengetahui, menghargai serta berbangga atas peristiwa dan aspek budaya yang sedang dan pernah terjadi. Hal itu sekaligus merupakan usaha melestarikan dan mengembangkan kebudayaan Nasional kita.

Selain itu buku "Pola Pemukiman Pedesaan Nusa Tenggara Barat" ini akan mempunyai arti tersendiri sebagai suatu informasi dan data pertumbuhan sosial budaya di salah satu daerah dalam kaitannya dengan usaha pengembangan tarap hidup suatu bangsa.

Semoga harapan-harapan yang terkandung dalam penerbitan ini dapat tercapai.

Akhirnya penghargaan dan terima kasih kami sampaikan kepada semua pihak yang telah mempersiapkan naskah ini sampai kepada penerbitannya.-

Mataram, Januari 1983
Kepala Kantor Wil. Dept. P dan K
Propinsi Nusa Tenggara Barat,

ttd.

= ENDJO SUTARDJA =
NIP : 130039758

DAFTAR ISI

| | HALAMAN |
|---|---------|
| PRAKATA | i |
| KATA PENGANTAR | v |
| KATA SAMBUTAN | vii |
| DAFTAR ISI | ix |
| DAFTAR TABEL | xi |
| DAFTAR PETA | xii |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. RUANG LINGKUP SEBAGAI SASARAN UTAMA | 1 |
| B. MASALAH | 1 |
| C. TUJUAN | 2 |
| D. PROSEDUR INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI | 2 |
| | |
| BAB II TANTANGAN LINGKUNGAN | 5 |
| A. LOKASI | 5 |
| 1. Letak, batas, dan luas | 5 |
| 2. Penyebaran pemukiman inti | 6 |
| 3. Lokasi bangunan dalam pemu- kiman inti | 8 |
| 4. Posisi relatif | 13 |
| B. POTENSI ALAM | 15 |
| 1. Sumber daya alam | 15 |
| 2. Kesimpulan | 19 |
| C. POTENSI KEPENDUDUKAN | 19 |
| 1. Desa Keli | 19 |
| 2. Desa Sebasang | 25 |
| 3. Kesimpulan | 31 |
| | |
| BAB III HASIL TINDAKAN PENDUDUK | 34 |
| A BIDANG KEPENDUDUKAN | 34 |
| 1. Korelasi antara tantangan alam dan potensi kependudukan | 34 |

| | |
|---|-----------|
| 2. Perkembangan sikap penduduk terhadap potensi alam dan potensi kependudukan | 40 |
| B. BIDANG EKONOMI, SOSIAL DAN BUDAYA | 43 |
| 1. Mata pencaharian hidup pokok dan sambilan | 43 |
| 2. Aspek sosial budaya yang ber-kaitan dengan kegiatan hidup | 52 |
| BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN | 60 |
| A. KESIMPULAN | 60 |
| B. SARAN | 63 |
| LAMPIRAN I Rencana pelaksanaan penelitian | 64 |
| LAMPIRAN II Daftar nama informan | 69 |
| LAMPIRAN IIIA Daftar tipe desa | 71 |
| LAMPIRAN IIIB Tingkat perkembangan desa | 74 |
| LAMPIRAN IV Registrasi penduduk Desa Keli, Pebruari 1977 | 75 |
| DAFTAR KEPUSTAKAAN | 78 |

DAFTAR TABEL

| | Halaman |
|---|---------|
| Tabel II-1 Jumlah rumah tangga menurut kelompok pemukiman di Desa Sebasang, 1980 | 11 |
| Tabel II-2 Penggunaan tanah di Desa Keli, 1980 | 16 |
| Tabel II-3 Penggunaan tanah di Desa Sebasang, 1980 | 18 |
| Tabel II-4 Jumlah penduduk, Kepala Keluarga, dan luas desa-desa di Kecamatan Woha, 1980 | 20 |
| Tabel II-5 Jumlah penduduk menurut umur di Desa Keli, 1980 | 21 |
| Tabel II-6 Jumlah murid SD di Desa Keli, 1979/1980 | 23 |
| Tabel II-7 Jumlah penduduk, jumlah KK, dan luas wilayah menurut desa, di Kecamatan Moyohulu, 1980 | 26 |
| Tabel II-8 Jumlah penduduk Desa Sebasang menurut Kelompok umur, 1980 | 27 |
| Tabel II-9 Jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan di Desa Sebasang, 1980 | 28 |
| Tabel II-10 Jumlah seluruh murid SD (I-VI) dan guru di tiga SD di Sebasang, 1977/1980..... | 29 |
| Tabel III-1 Jumlah penduduk menurut kelompok usia, di Desa Keli, 1977 | 34 |
| Tabel III-2 Jumlah Kepala Keluarga dan penduduk Desa Sebasang, 1976 - 1980 | 37 |
| Tabel III-3 Luas panen (Ha) menurut jenis tanaman di Desa Keli, 1976/1977 - 1979/1980 | 46 |
| Tabel III-4 Jumlah produksi (ton) menurut jenis tanaman di Desa Keli, 1976/1977-1979/1980 | 47 |
| Tabel III-5 Jumlah hewan ternak di Desa Keli, 1980 | 48 |
| Tabel III-6 Luas panen dan produksi menurut jenis tanaman di Desa Sebasang, 1980 | 51 |

DAFTAR PETA

Halaman

| | | |
|--------|---|----|
| Peta 1 | Peta lokasi daerah penelitian | 2a |
| Peta 2 | Desa Keli, Kecamatan Woha, Kabupaten Bima | 5a |
| Peta 3 | Desa Sebasang, Kecamatan Moyohulu, Kabupaten Sumbawa | 5b |
| Peta 4 | Migrasi spontan penduduk Desa Keli | 38 |

BAB I **PENDAHULUAN**

A. RUANG LINGKUP SEBAGAI SASARAN UTAMA

1. Obyek inventarisasi dan dokumentasi pada kesempatan ini adalah Pola Pemukiman di Propinsi Nusa Tenggara Barat dengan Desa Keli dan Desa Sebasang. Sebagai sasaran utama kedua desa tersebut secara administratif setingkat di bawah kecamatan dan tidak termasuk desa yang menjadi pusat pemerintahan kecamatan.

2. Dalam kegiatan inventarisasi dan dokumentasi itu juga dihimpun informasi mengenai ciri-ciri sosial budaya desa tersebut, yang meliputi :

- a. Tantangan lingkungan pedesaan, yaitu keseluruhan unsur lingkungan yang merupakan kenyataan yang berkaitan dengan pedesaan yang menjadi obyek inventarisasi dan dokumentasi.
- b. Tindakan penduduk terhadap tantangan tersebut yang meliputi bidang-bidang kependudukan, sosial budaya dan ekonomi untuk mempertahankan dan meningkatkan mutu kehidupannya.

Pengkajian tantangan lingkungan pedesaan antara lain untuk mengetahui : (1) sampai sejauh manakah daya dukung sumber daya alam bagi kehidupan desa tersebut; (2) bagaimana tindakan penduduk terhadap lingkungannya; (3) bagaimana kehidupan ekonomi, sosial serta kwalitas hidup masyarakat; (4) apakah ada hubungan yang lebih serasi antara penduduk di satu pihak dengan pekerjaan dan lingkungan di lain pihak; (5) apakah tindakan-tindakan penduduk sudah mencapai titik optimal bagi keseluruhan aspek kehidupan; dan (6) sampai sejauh manakah kelestarian lingkungan desa itu mendapat perhatian.

B. MASALAH.

Desa Keli dan Desa Sebasang menghadapi tantangan alam yang hampir sama karena kondisi fisik berupa air, tanah, iklim,

lokasi, potensi alam dan lain-lain hampir sama keadaannya. Kita ingin mengetahui bagaimana wujud tindakan penduduk dalam bentuk aktivitas di bidang sosial, ekonomi, dan budaya di kedua desa tersebut. Sehubungan dengan hal itu kita dihadapkan kepada masalah kurangnya informasi tentang tindakan penduduk guna membantu kita untuk mengetahui secara tepat apakah tindakan-tindakan tersebut sudah mencapai titik optimal bagi keseluruhan aspek kehidupan (kesejahteraan sosial ekonomi dan kelestarian lingkungannya). Dan hal ini akan dijawab dengan usaha inventarisasi dan dokumentasi ini.

C. TUJUAN

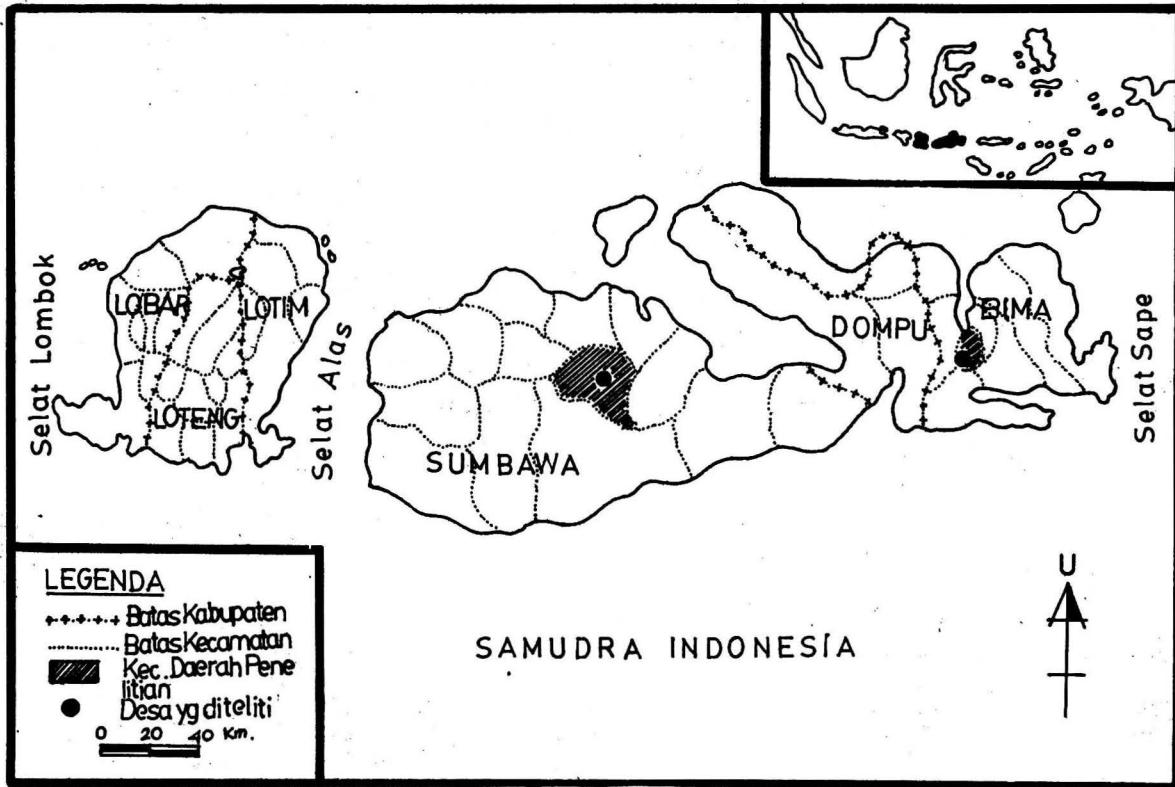
Tujuan khusus diselenggarakannya inventarisasi dan dokumentasi ini adalah :

1. Menghimpun data tentang ciri-ciri sosial budaya Desa Keli dan Desa Sebasang yang meliputi :
 - a. tantangan lingkungan seperti lokasi, potensi alam dan potensi kependudukan.
 - b. tindakan penduduk terhadap tantangan tersebut di bidang kependudukan dan di bidang sosial, ekonomi, dan budaya.
2. Memperoleh gambaran mengenai sejauh mana tindakan penduduk Desa Keli dan Desa Sebasang telah mengarah ke titik optimal.

D. PROSEDUR INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI

1. TAHAP PERSIAPAN

Pola Penelitian, kerangka laporan dan petunjuk pelaksanaan penelitian diusahakan sedapat mungkin mengikuti Terms of reference (kerangka kerja) dan pengarahan dari Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Tingkat pusat. Desa yang menjadi obyek inventarisasi dan dokumentasi adalah Desa Keli (suku bangsa Bima) dan Desa Sebasang (suku bangsa Sumbawa). Proses penentuan desa tersebut adalah sebagai berikut :



Sumber : Direktorat Agraria Prop NTB Th. 1978 (Peta Dasar)
 Peta 1 : PETA LOKASI DAERAH PENELITIAN.

a. Mempelajari hasil penelitian potensi desa yang dilakukan oleh Kantor Direktorat Pembangunan Desa Daerah Tingkat I Nusa Tenggara Barat ¹⁾ khususnya potensi desa di Kabupaten Bima dan Kabupaten Sumbawa. Diperhatikan pula saran serta pertimbangan dari Kantor Direktorat Pembangunan Desa Daerah Tingkat I Nusa Tenggara Barat. ²⁾

b. Dipilih Desa Keli di Kecamatan Woha Kabupaten Bima dan Desa Sebasang di Kecamatan Moyohulu Kabupaten Sumbawa sebagai desa yang dijadikan obyek inventarisasi dan dokumentasi, setelah diadakan pembicaraan dengan pihak Kantor Direktorat Pembangunan Desa Tingkat II Bima dan Tingkat II Sumbawa ³⁾ serta setelah diadakan observasi pendahuluan ke desa-desa tersebut. ⁴⁾ Alasan pemilihan kedua desa tersebut antara lain sebagai berikut :

- 1). Topografi kedua desa berbeda yakni Desa Keli di daerah dataran Desa Sebasang di perbukitan atau dataran tinggi.
 - 2). Kondisi fisik lainnya seperti air, iklim dan potensi alam hampir sama.
 - 3). Lokasinya tidak di ibu kota kecamatan.
 - 4). Terjangkau oleh jalur komunikasi sehingga akan lebih mempermudah pelaksanaan inventarisasi dan dokumentasi.
- c. Setelah itu disusun alat penelitian secara umum yakni materi untuk bahan wawancara dan observasi (lihat Lampiran I).

2. TAHAP PENGUMPULAN DATA

Pengumpulan data dilakukan dengan studi kepustakaan yakni mempelajari bahan kepustakaan yang menyangkut secara langsung maupun tidak langsung dengan materi yang akan dibahas, serta kunjungan langsung ke desa obyek untuk mengadakan observasi dan wawancara (dengan informan kunci). ⁵⁾ Selain itu dilakukan pula pengumpulan data statistik.

3. PENULISAN LAPORAN

Hasil observasi, studi kepustakaan, dan pengumpulan data melalui informan di lapangan, disusun berdasarkan ke-

rangka laporan yang sudah ditentukan. Analisa dilakukan secara kualitatif atau diskriptif. Laporan ini terdiri dari empat bab. Pada Bab I : Pendahuluan, diuraikan (1) Ruang lingkup, (2) Masalah, (3) Tujuan, dan (4) Prosedur inventarisasi dan dokumentasi. Pada Bab II : Tantangan Lingkungan dikemukakan potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia. Pada Bab III : Hasil Tindakan Penduduk, dikemukakan perubahan-perubahan yang berkaitan dengan penduduk dan hasil tindakan penduduk yang tercermin pada bidang ekonomi, sosial, dan budaya. Sedangkan pada Bab IV : Kesimpulan dan Saran dikemukakan kesimpulan yang merupakan intisari uraian pada bab-bab sebelumnya, dan juga sebagai penutup diajukan sejumlah saran.

1. Hasil penelitian Potensi Desa tahun 1979/1980, Direktorat Pembangunan Desa Tingkat I Nusa Tenggara Barat, Maret 1980 dan rangkumannya yang berjudul "Inventarisasi kecamatan miskin, minus, terbelakang/padat penduduk se Nusa Tenggara Barat tahun 1980.
 2. Konsultasi dan diskusi dengan Kepala Sub. Dit. Penelitian dan Pengembangan (Drs. Abd. Rachim SY). Dimaksudkan di samping untuk memantapkan penentuan obyek inventarisasi dan dokumentasi juga agar hasil kerja dapat bermanfaat bagi Pembangunan Daerah Nusa Tenggara Barat pada umumnya dan ke dua Desa pada khususnya.
 3. Dibicarakan oleh Kepala Sub. Dit. Penelitian dan Pengembangan Kantor Dinas Pembangunan Desa Tingkat I Nusa Tenggara Barat dengan Kepala Dinas Pembangunan Desa Tingkat II tersebut.
 4. Dilakukan pada tanggal 2 Juni 1980 di Keli dan 4 Juni 1980 di Sebasang.
 5. Daftar nama-nama informasi kunci, lihat Lampiran II. Kerja lapangan dilakukan dari tanggal 14 Juni 1980 sampai dengan 30 Juli 1980.—
-

BAB II

TANTANGAN LINGKUNGAN

A. LOKASI

1. LETAK, BATAS, DAN LUAS

a. Desa Keli

Desa Keli yang terletak 35 meter di atas permukaan laut itu berada di Kecamatan Woha Kabupaten Bima, kira-kira tujuh kilometer ke arah Barat Desa Tente yang merupakan ibu-kota Kecamatan Woha dan kira-kira 30 kilometer dari Bima yang merupakan ibu kota Kabupaten Bima.

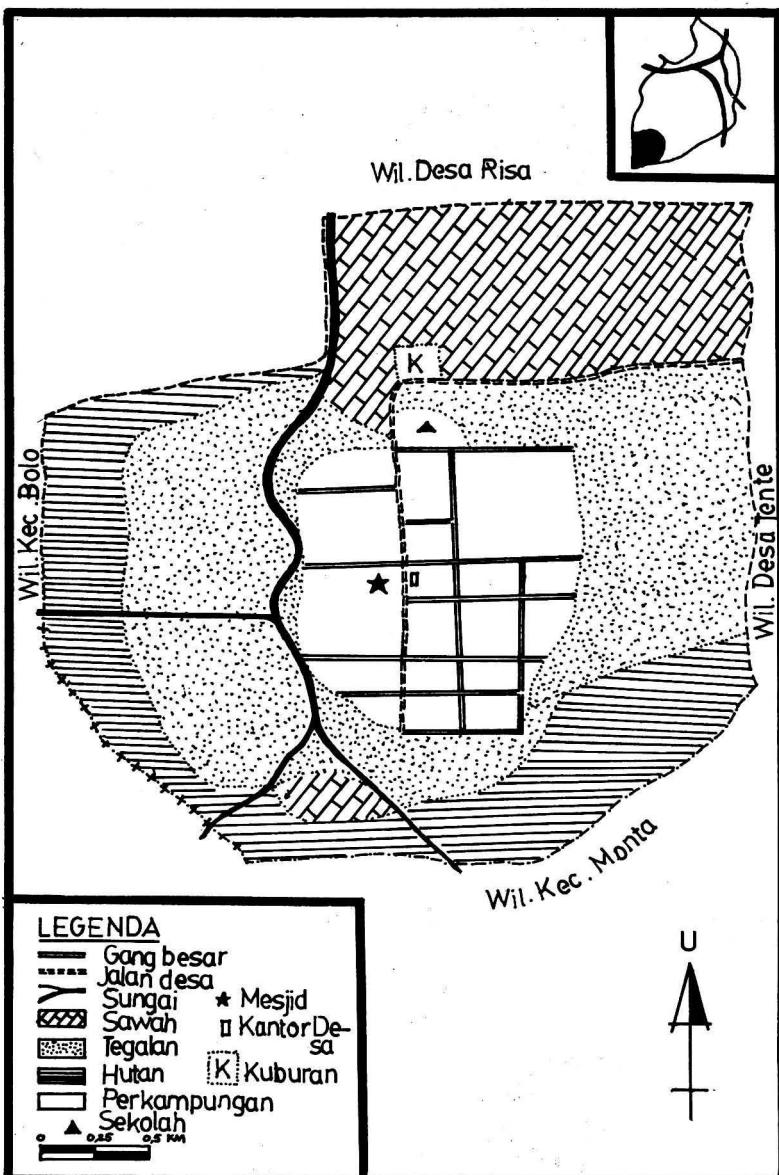
Desa Keli dikelilingi oleh gunung di sebelah utara, barat dan selatan. Gunung yang terletak di sebelah selatan (Gunung Parado), langsung menjadi batas antara Kecamatan Woha dengan Kecamatan Monta dan Kabupaten Dompu. Di sebelah utara agak ke timur terletak Desa Risa. Sedang hutan yang terdapat di sebelah barat, langsung sebagai batas dengan Kecamatan Bolo.

Luas desa itu kira-kira 4,10 km², Desa Keli dikelilingi oleh sawah-sawah dan tegalan para penduduk.

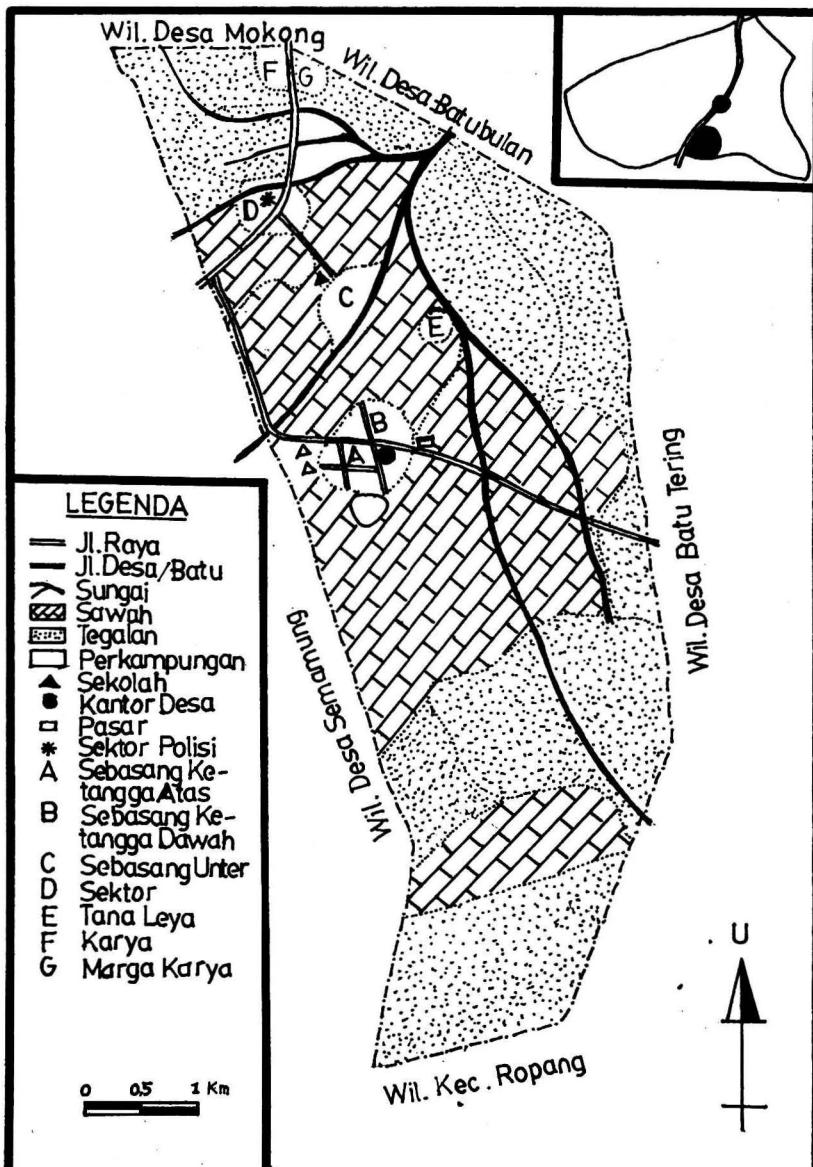
b. Desa Sebasang

Desa Sebasang terletak di Kecamatan Moyohulu Kabupaten Sumbawa. Jarak dengan Desa Semanung yang merupakan ibu kota Kecamatan Moyohulu sekitar empat kilometer dan dengan kota Sumbawabesar sebagai ibu kota kabupaten sekitar 21 kilometer. Desa ini terletak di daerah pegunungan dan pedalaman. Sekelilingnya terdapat hutan belukar yang menjadi ciri desa pedalaman Sumbawa pada umumnya. Desa Sebasang terletak 54 meter di atas permukaan laut.

Di sebelah utara desa itu berbatasan dengan Desa Batu Bulan, di sebelah selatan dengan Desa Lebin yang termasuk Kecamatan Ropang, di sebelah barat dengan Desa Semamung, dan di sebelah timur dengan Desa Batu Tering.



Sumber : dikutip dari peta Desa Keli di kantor Camat Woha Th. 1980
 Peta 2 : DESA KELI, KEC.WOHA, KAB.BIMA



Sumber : Dikutip dari peta desa Sebasang Th.1979

Peta 3 : DESA SEBASANG KEC.MOYOHULU KAB. SUMBAWA

Sungai Brang Moyohulu mengalir membelah dua Desa Sebasang. Pemukiman penduduk dikelilingi oleh persawahan, tegalan dan kebun yang menjadi sumber utama kehidupan penduduk. Luas desa seluruhnya sekitar 32,38 km².

c. Kesimpulan

Ada kesamaan antara letak Desa Keli dan Desa Sebasang yakni berada di daerah pedalaman. Pemukiman penduduk berdekatan dengan sawah, tegalan dan kebun yang menjadi sumber kehidupan mereka. Desa dikelilingi oleh gunung (hutan). Di dekat desa ada pula sungai yang menjadi sumber air bagi kehidupan masyarakat desa. Perbedaannya terletak pada luas dan topografi. Desa Sebasang lebih luas dari Desa Keli. Desa Keli terletak di wilayah datar sedangkan Desa Sebasang berada di sebuah perbukitan.

2. PENYEBARAN PEMUKIMAN INTI

a. Desa Keli

Desa Keli merupakan satu pemukiman inti. Pemukiman penduduk berada di sebelah timur dan barat jalan desa. Rumah rumah yang berada di tepi jalan desa letaknya menghadap ke jalan desa dan diikuti oleh lebih kurang dua deretan rumah di belakangnya. Di dalam desa ada pula gang-gang kecil yang membatasi satu pemukiman dengan pemukiman lainnya. Pada pemukiman di sebelah timur jalan desa terdapat dua buah gang yang memanjang dari utara ke selatan yang letaknya sejajar dengan jalan raya dan ada pula gang-gang kecil yang jumlahnya tujuh buah yang membentang dari timur ke barat yang berakhiri ke jalan desa. Sedangkan pada pemukiman di sebelah barat jalan desa, ada 4 buah gang yang membentang dari barat ke timur dan berakhir juga ke jalan desa. Rumah-rumah yang berada di depan gang tersebut menghadap ke gang. Di dekat desa terdapat Sungai Keli. Pemukiman penduduk tidak terdapat ditepi sungai tersebut.

Desa Keli dibagi dalam 10 Rukun Tetangga (RT), yang masing-masing dipimpin oleh Ketua RT. Batas satu RT dengan RT lainnya adalah gang-gang kecil tersebut. Beberapa kelompok pemukiman yang jumlah rumahnya sedikit bergabung menjadi sebuah RT.

Desa Keli sejak jaman dahulu telah merupakan sebuah pemukiman inti yang bernama **Kampo (Gelarang) Keli**. Setelah tahun 1952 ada peraturan yang mengatur agar beberapa kampung kecil yang berdekatan tergabung menjadi sebuah desa; tetapi pemukiman Keli langsung berstatus sebagai desa tersendiri karena tidak ada kampung (pemukiman) berdekatan lainnya yang bergabung dengan pemukiman tersebut.

b. Desa Sebasang

Di Desa Sebasang ada dua pemukiman inti yakni Sebasang Ketangga dan Sebasang Unter. Sebasang Ketangga terletak di sebelah timur sungai sedangkan Sebasang Unter berada di sebelah barat sungai. Jarak antara dua pemukiman tersebut sekitar setengah kilometer.

Pemukiman inti Sebasang Ketangga maupun Sebasang Unter walaupun agak berdekatan dengan sungai, tetapi pola pemukiman penduduk tidak mengikuti aliran sungai melainkan mengikuti jalan desa yang ada di pemukiman tersebut. Pemukiman inti Sebasang Ketangga terbagi atas dua kampung yakni Kampung Ketangga Bawah, dan Kampung Ketangga Atas. Dinamakan Ketangga Atas karena tempatnya di bukit yang agak tinggi sedangkan Ketangga Bawah karena letaknya di sebelah bawah atau di kaki bukit. Sedangkan pemukiman inti Sebasang Unter hanya ada satu kampung yakni Kampung Sebasang Unter. Sebenarnya ada pula satu pemukiman tersendiri yang dinamakan Tana Lenya, tetapi pemukiman tersebut termasuk Sebasang Unter. Jadi di Desa Sebasang ada tiga buah kampung yakni Kampung Sebasang Ketangga Atas, Kampung Sebasang Ketangga Bawah dan Kampung Sebasang Unter. Masing-masing kampung dikepalai oleh seorang Kepala Kampung.

Pada masing-masing kampung terdapat RT. Di Kampung Sebasang Ketangga Atas ada 3 RT, di Kampung Sebasang Ketangga Bawah ada 3 RT, dan di Kampung Sebasang Unter ada 4 RT. Yang memisahkan RT yang satu dengan yang lainnya adalah gang-gang kecil yang sengaja dibuat untuk memudahkan penduduk berkomunikasi. Pada pinggir gang dibuatkan pagar

yang menjadi batas satu kelompok rumah dengan kelompok lainnya.

Disamping dua pola pemukiman tersebut, terdapat pula pola pemukiman kecil yang merupakan bagian dari Kampung Sebasang Unter yang merupakan pemekaran baru dari kampung tersebut atau pindahan dari pemukiman lainnya, sebagai realisasi usaha Pemerintah agar penduduk memindahkan rumah mereka ke tepi jalan raya (mendekati jalur ekonomi) yakni di tepi jalan raya yang menghubungkan kota Semamung yang menjadi ibu kota Kecamatan Moyohulu. Jalan raya tersebut melalui Desa Sebasang. Pemukiman baru tersebut merupakan pengelompokan rumah tangga yang jumlahnya tidak lebih dari 10 buah rumah. Nama-nama pemukiman baru tersebut adalah (1) Sektor (karena di tempat itu berdiri Kantor Sektor Kepolisian Kecamatan Moyohulu), (2) Marga Karya, (3) Karya, dan (4) Tana Lenya (merupakan pindahan dari Tana Lenya).

c. Kesimpulan

Pola pemukiman Desa Keli maupun Desa Sebasang mengikuti jalan desa, tidak mengikuti aliran sungai meskipun di dekat desa tersebut terdapat sungai. Ada perbedaan mengenai pemukiman inti di kedua desa itu. Di Desa Keli, pemukiman inti mengelompok dalam satu lokasi tertentu atau dengan kata lain Desa Keli merupakan satu pemukiman inti. Sedangkan di Desa Sebasang, ada dua pemukiman inti yang jaraknya agak berjauhan dan letaknya sebelah menyebelah sungai. Di Sebasang, di samping pemukiman inti ada pula kampung-kampung satelit yang merupakan penyebaran penduduk dari pemukiman inti atau usaha mendekati jalur ekonomi. Di dalam pemukiman inti, baik di Desa Keli maupun di Desa Sebasang, terdapat pula kelompok-kelompok pemukiman dan gang-gang yang menjadi pemisah kelompok pemukiman tersebut.

3. LOKASI BANGUNAN DALAM PEMUKIMAN INTI

a. Desa Keli

Seperti desa-desa di Bima pada umumnya, Desa Keli adalah desa dengan pola mengelompok dan hampir semua bang-

nan yang ada, didirikan di atas satu bidang tanah. Jarak antara satu rumah dengan yang lain kira-kira tiga sampai lima meter. Tiap bangunan menghadap ke jalan desa atau gang di depannya. Kelihatan pula beberapa rumah yang tidak menghadap ke gang karena situasi luas pekarangan yang tidak memungkinkan untuk menghadap ke arah gang. Rumah-rumah yang menghadap ke arah gang atau jalan desa pada umumnya memiliki halaman di depan rumah walaupun sempit. Pada umumnya halaman ditanami tanaman hortikultura seperti pisang, pohon kelor, dan lain-lain.

Rumah-rumah yang biasanya dibuat dari kayu, merupakan rumah panggung dan bersegi empat panjang. Kerangka rumah terbuat dari kayu. Ada yang bertiang empat, enam, atau duabelas. Makin banyak jumlah tiang rumah menunjukkan bahwa yang mempunyai rumah orang yang berada. Dinding rumah dibuat dari papan atau anyaman bambu yang disebut juga gedek. Atap rumah terdiri dari genteng atau alang-alang. Lantai rumah terbuat dari papan atau bambu yang telah dibelah kecil-kecil yang disebut sari. Rumah-rumah mempunyai serambi depan yang disebut pelada yang digunakan sebagai ruang tamu dan dapat pula berfungsi sebagai tempat tidur anak muda yang telah dewasa. Bagi keluarga yang berada, di palada diletakkan sepasang kursi, dan ada pula yang lengkapinya dengan ranjang atau dipan dengan kasurnya.

Bahagian yang separuhnya lagi digunakan untuk tempat tidur suami-istri beserta anak-anak mereka yang masih kecil. Bahagian ini disebut bili atau bilik (kamar tidur). Pada umumnya di bagian belakang rumah induk ini dibangun pula rumah tambahan yang disebut riha atau dapur, tempat disimpan tune atau muja yakni penyimpan air, alat-alat rumah tangga, dan tempat seluruh keluarga dalam rumah tangga itu makan. Dari bagian depan rumah ke bagian belakang ada lorong kecil di samping kamar tidur, yang dijadikan tempat orang berjalan apabila ingin ke dapur. Di bawah kolong rumah kadang-kadang mereka pergunakan untuk tempat ayam, itik, atau kambing peliharaan mereka di malam hari, karena itulah kolong rumah kadang-kadang dipagar dengan kayu kecil atau bambu yang disebut raba. Selain rumah panggung, ada pula dua kepala keluarga yang memiliki rumah batu.

Rumah-rumah mengelompok pada lokasi tertentu yang dibatasi oleh gang. Jumlah rumah dalam tiap kelompok ada yang sama tetapi ada pula yang tidak sama. Di desa Keli terdapat 15 buah kelompok rumah. Empat kelompok di pemukiman sebelah barat jalan desa dan 11 kelompok di sebelah timur jalan desa. Jumlah seluruh rumah di Desa Keli tahun 1980 sebanyak 402 buah, dengan perincian sebagai berikut. Jumlah rumah pada masing-masing pemukiman 2, 3, 4, 5, 8, 9, dan 15, sebanyak 25 buah; pada masing-masing kelompok 10 dan 11, sebanyak 24 buah; pada kelompok pemukiman 1, sebanyak 32 buah; pada kelompok pemukiman 6, sebanyak 30 buah; pada kelompok pemukiman 7, sebanyak 20 buah, pada kelompok pemukiman 12, sebanyak 40 buah; pada kelompok pemukiman 13, sebanyak 15 buah; dan pada kelompok pemukiman 14, sebanyak 33 buah.

Rumah-rumah orang yang sedikit berada, yang pada umumnya pemilik tanah, biasanya memiliki jompa yakni lumpong tempat padi. Jompa didirikan di dekat rumah mereka. Bangunan yang disebut jompa ini hanya berjumlah 12 buah di Desa Keli (1980).

Bangunan umum yang permanen terdiri dari Kantor Kepala Desa dan Mesjid Desa. Hanya ada dua orang penduduk yang memiliki rumah batu di desa ini. Ada dua buah SD yakni SD lama yang gedungnya dibangun hasil gotong royong rakyat desa dan satu buah gedung SD yang dibangun dengan dana Inpres. Letak kedua SD tersebut di ujung sebelah timur pemukiman. Begitu orang memasuki perkampungan dari arah timur, bangunan yang dijumpai pertama kali adalah kedua gedung sekolah tersebut. Kira-kira 20 meter di sebelah selatan Kantor Desa terdapat bak penampungan air hujan berukuran 5 x 7 meter yang dibangun oleh Dinas Kesehatan Tingkat II Bima, tetapi belum pernah berfungsi karena mengalami kebocoran.

Desa ini tidak mempunyai pasar. Di pinggiran jalan desa terdapat kios darurat yang kerangkanya dibuat dari kayu kecil dan beratapkan alang-alang. Di sutilah penjual memperdagangkan jualannya berupa barang-barang keperluan sehari-hari seperti tembakau, rokok, manisan anak-anak, tebu yang dipotong dan lain-lain. Jumlah masing-masing jenisnya sedikit sekali.

b. Desa Sebasang

Perumahan penduduk di Desa Sebasang mengelompok dalam beberapa kelompok pemukiman yang dibatasi oleh jalan desa atau gang. Rumah-rumah yang terletak di depan jalan desa menghadap ke jalan, sedangkan yang berada di depan gang berusaha agar menghadap ke gang tersebut. Rumah-rumah banyak pula yang menghadap ke arah barat walaupun di depan rumah tersebut tidak ada jalan desa atau gang.¹⁾

Sebagaimana halnya dengan di Desa Keli serta di Pulau Sumbawa pada umumnya, rumah-rumah merupakan rumah panggung yang dibuat dari kayu. Ada juga penduduk yang memiliki rumah batu (permanen). Jumlah rumah batu 16 buah dan semi permanen 21 buah.

Ada 17 kelompok pemukiman yakni 5 buah di Sebasang Ketangga Atas, 3 buah di Sebasang Ketangga Bawah, 2 buah di Sebasang Unter, 2 buah di Sektor, 1 buah di Marga Karya, 2 buah di Karya, di Tana Lenya Satelit maupun Tana Lenya yang asli, masing-masing hanya memiliki satu kelompok pemukiman. Jumlah seluruh rumah di Desa Sebasang sebanyak 568 buah dengan perincian sebagai berikut.

TABEL II-1-JUMLAH RUMAH MENURUT KELOMPOK PEMUKIMAN DI DESA SEBASANG TAHUN 1980

| Kampung | Kelompok pemukiman | jumlah rumah |
|------------------------------------|--------------------|--------------|
| Sebasang Ketangga Atas (244 buah) | 1 | 98 |
| | 2 | 48 |
| | 3 | 25 |
| | 4 | 12 |
| | 5 | 61 |
| Sebasang Ketangga Bawah (110 buah) | 6 | 44 |
| | 7 | 62 |
| | 8 | 4 |

| | | |
|--------------------------|-----------|------------|
| Sebasang Unter | 9 | 75 |
| (129 buah) | 10 | 54 |
| Sektor (14 buah) | 11 | 6 |
| | 12 | 8 |
| Tana Lenya | 13 | 7 |
| (7 buah) | | |
| Marga Karya | 14 | 9 |
| (9 buah) | | |
| Karya (20 buah) | 15 | 18 |
| | 16 | 2 |
| Tana Lenya | 17 | 35 |
| (35 buah) | | |
| <hr/> | | |
| Jumlah | 17 | 568 |

Sumber : Analisa data primer

Dalam desa itu terdapat bangunan yang menjadi pusat kegiatan administrasi pemerintahan, sosial budaya, dan ekonomi, antara lain kantor Kepala Desa, Balai Desa, masjid, gedung SD, pasar, gedung KUD, asrama dan kantor Kepolisian.

Kantor Kepala Desa berukuran 6 x 10 meter terletak di Kampung Sebasang Ketangga Atas. Gedung ini selain dijadikan kantor, juga dijadikan Balai Pengobatan Satelit Desa Sebasang, pada hari Senin dan Kamis, dengan mendapat pelayanan dokter Puskesmas Kecamatan Moyohulu. Selain itu gedung tersebut juga dijadikan Pusat Pelayanan dan Penyuluhan Keluarga Berencana.

Gedung Pertemuan (Balai Desa) berukuran 9 x 24 m terletak kira-kira 50 meter dari Kantor Kepala Desa. Gedung tersebut dipergunakan untuk pertemuan atau rapat pemuka-pemuka desa, pertunjukan kesenian para siswa dan pemuda desa, serta tempat diselenggarakannya kursus-kursus dan ceramah-ceramah. Mesjid yang merupakan gedung permanen dengan ukuran 15 x 25 meter, selain untuk sembahyang Jumat, digunakan pula untuk kegiatan keagamaan lainnya.

Gedung SD ada 3 buah, dua buah di Sebasang Ketangga Atas dan satu buah di Sebasang Unter. Satu buah di Sebasang

Ketangga Atas merupakan gedung SD yang dibangun dengan dana Inpres sedangkan dua buah lagi dibangun dengan swadaya masyarakat.

Ada sebuah pasar berukuran 5 x 9 meter yang menjadi pusat kegiatan perekonomian di desa itu. Letaknya di pinggir timur Kampung Sebasang Ketangga Atas. Ada pula dua buah toko (bangunan permanen) dan delapan buah kios tempat penjualan kebutuhan hidup penduduk sehari-hari seperti tembakau, gula, kopi, dan lain-lain. Selain itu terdapat pula sebuah gedung Koperasi Unit Desa (KUD) Liang Petang.

Bangunan penting lainnya ialah bak penampungan air bersih untuk air minum dan keperluan rumah tangga di Desa Sebasang. Airnya bersumber dari mata air yang jauhnya sekitar tiga kilometer dari desa dialirkan dengan pipa. Ada dua buah bak penampungan utama yakni untuk Sebasang Ketangga dan Sebasang Unter. Dari bak penampungan utama itu air dialirkan lagi ke bak-bak penampungan yang lebih kecil untuk memenuhi kebutuhan air dalam satu RT, yang kemudian dialirkan lagi dengan pipa ke dekat rumah penduduk. Selain itu terdapat pula gedung Asrama dan Kantor Sektor Kepolisian Kecamatan Moyohulu, yang terletak di pinggir jalan besar yang menuju ke ibu kota kecamatan.

c. Kesimpulan

Lokasi bangunan penting yakni rumah penduduk di Desa Keli maupun Sebasang mengelompok dalam satu kelompok pemukiman yang dibatasi oleh jalan desa maupun gang-gang kecil dalam desa. Jumlah bangunan untuk aktivitas kehidupan sosial dan ekonomi di Desa Keli lebih sedikit dibandingkan dengan yang ada di Desa Sebasang.

4. POSISI RELATIF

a. Desa Keli

Desa Keli berada pada bagian ujung jalan desa yang menghubungkan Desa Keli dengan Desa Tente yang merupakan ibu kota Kecamatan Woha. Sebagai ibu kota kecamatan, Tente menjadi pusat pasar Kecamatan Woha dan kecamatan sekelilingnya.

Jalan desa tersebut mereka beri nama neai sahe maksudnya jalan kerbau. Apabila telah selesai dipergunakan untuk mengolah sawah, kerbau yang pulang ke kandang berjalan melalui jalan desa tersebut. Jalan desa yang lebarnya 4 meter itu sangat rusak. Jalan tersebut terdiri dari tanah yang berlobang-lobang dan berbatu-batu yang kasar. Tidak ada kendaraan umum yang menghubungkan Desa Keli dengan desa lainnya. Apabila penduduk ingin bepergian ke Tente untuk berbelanja atau ke desa lain untuk keperluan aktivitas kehidupannya, mereka berjalan kaki saja. Di desa itu hanya seorang yang memiliki sepeda motor. Sepeda motor tersebut digunakan untuk keperluan pribadi. Ada sejumlah penduduk yang memiliki sepeda. Kuda tidak dimanfaatkan untuk alat transpor. Hubungan dengan desa tetangga terdekat lainnya yakni dengan Desa Risa tidak membawa manfaat ekonomis.

b. Desa Sebasang

Desa Sebasang banyak dilalui penduduk desa-desa tetangga yang melakukan aktivitas kehidupan baik sosial maupun ekonomi. Ada tiga jalur jalan yang sangat penting. Jalur pertama ialah jalan raya yang menghubungkan kota Sumbawabesar dengan ibu kota kecamatan. Jalan ini sudah diaspal. Penduduk mulai memindahkan pemukimannya ke pinggir jalan ekonomi ini. Jalur kedua ialah jalan desa sebagai cabang dari jalan ekonomi tadi. Jalur ini membelok ke timur yakni ke Desa Batu Tering dan desa-desa di sekitar Sebasang lainnya. Dalam hal ini Desa Sebasang khususnya Kampung Sebasang Ketingga Atas dilalui oleh jalur jalan ini. Kwalitas jalan desa ini berupa jalan yang diperkeras. Kendaraan bermotor berupa truk dan minibus menjadi alat transpor yang melalui jalan desa tersebut. Di Desa Sebasang sendiri ada penduduk yang memiliki kendaraan bermotor roda empat yakni Colt sejumlah tiga buah yang dipergunakan sebagai penghubung Desa Sebasang dengan kota Sumbawabesar dan desa sekitarnya di sebelah timur yakni Desa Batu Tering. Ada 17 buah sepeda motor yang dimiliki penduduk. Jalur jalan yang ketiga ialah jalan desa yang menghubungkan Kampung Sebasang Unter dengan jalan ekonomi tadi. Jalan ini kurang berfungsi sebagai sarana eko-

nomi, hanya mempermudah hubungan warga Sebasang Unter dengan warga desa lainnya.

c. Kesimpulan

Posisi relatif Desa Keli dan Desa Sebasang berbeda. Desa Keli belum merupakan desa yang penting dalam jaringan hubungan yang merupakan urat nadi kehidupan lingkungan sekitarnya. Desa Keli merupakan desa yang letaknya di ujung jalur jalan. Sedangkan Desa Sebasang merupakan desa yang strategis bagi desa lainnya baik dari ibu kota kabupaten, kecamatan, dan Desa Sebasang dengan desa sekitarnya di sebelah timur. Desa Sebasang merupakan daerah yang dilalui dalam kegiatan ekonomi serta sosial desa-desa sekitarnya.

B. POTENSI ALAM

1. SUMBER DAYA ALAM

a. Desa Keli

1). Iklim

Daerah Nusa Tenggara Barat beriklim tropis dengan musim kemarau yang kering.²⁾ Demikian juga halnya Desa Keli sebagai bagian dari Nusa Tenggara Barat. Adapun curah hujan di Desa Keli sama seperti ciri curah hujan di wilayah Kabupaten Bima pada umumnya. Bulan-bulan hujan berkisar antara bulan Oktober - Maret, dengan curah hujan terbanyak pada bulan Januari.³⁾ Tetapi Desa Keli telah beberapa tahun tidak mengalami curah hujan yang normal. Sejak tahun 1977 sering dilanda kekeringan yang panjang⁴⁾ sehingga berakibat buruk terhadap berbagai aspek kehidupan penduduk desa tersebut.

2). Topografi dan tanah

Desa Keli dikelilingi oleh gunung-gunung yang ada di sekitarnya, sehingga dapat dikatakan bahwa desa itu terletak di salah satu lembah gunung-gunung tersebut. Daerah Desa Keli termasuk wilayah datar dengan jenis tanah aluvial coklat.⁵⁾

Berdasarkan hasil penelitian Kantor Direktorat Pembangunan Desa Tingkat I Nusa Tenggara Barat, tingkat kesubur-

an alam Desa Keli yang diukur dari berbagai aspek adalah tingkat yang sedang⁶⁾. Luas wilayah seluruhnya 4,10 km² dengan perincian penggunaan tanah di bawah ini.

TABEL II -2- PENGGUNAAN TANAH DI DESA KELI
TAHUN 1980

| Penggunaan tanah | Luas (HA) |
|--------------------------------|-----------|
| Tanah sawah yang dapat diairi | 142,180 |
| Tanah sawah kering (tegalan) | 79,550 |
| Tanah kebun rakyat | 9,310 |
| Tanah pekarangan dan lain-lain | 39,340 |
| Tanah hutan tutupan negara | 30,500 |
| Tanah hutan tutupan daerah | 99,210 |

Sumber : Data primer

Ternyata dari sumber daya lahan tertanian, 142, 180 Ha sudah digarap dalam bentuk sawah pengairan.⁷⁾ Sedangkan lahan lainnya seperti tanah tegalan, tanah kebun rakyat belum lah dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya, mengingat sangat kurangnya curah hujan. Tetapi tanah tersebut menjadi potensial,⁸⁾ apabila sarana untuk pengairan dapat dipenuhi pada masa-masa yang akan datang.

Tanah hutan yang sebenarnya merupakan hutan tutupan telah mereka manfaatkan dengan mengambil kayu untuk bahan pembuatan rumah dan kayu api. Kayu tersebut mereka jual ke desa-desa di sekitar mereka. Hasil hutan lain yang mereka ambil ialah lede (gadu) dan kanti (semacam ubi-ubian) untuk dijadikan makanan pengganti nasi apabila musim paceklik melanda desa. Hasil hutan lainnya adalah madu, rotan, enau, dan lain-lain. Masih ada juga bahagian hutan yang mereka buka untuk ladang.

3) Sumber Air

Sumber air untuk pengairan berupa mata air seperti Ndanda Ndeu, Mada Cedo, dan Mada Oi Sakonto. Ndanda Ndeu yang bersumber dari waduk Sambea, mengairi areal persawahan (So = persawahan : Bhs Bima) yang dinamakan So Mpungga dan Tolo Ribo seluas ± 50 Ha. Mada Cedo, mengairi sawah di areal persawahan yang dinamakan So Samampi seluas ± 50 Ha. Mada Oi Sakonto, mengairi So Sakonto dan So Uba Wahi yang luasnya ± 35 Ha.

Sumber mata air potensial yang cukup besar debit airnya adalah sebuah danau (moti bala) yang jaraknya ± 15 kilometer dari Desa Keli. Aliran sungai yang bersumber dari moti bala ini hanya ± 5 kilometer, kemudian menghilang. Diduga meresap ke dalam tanah pasir dan air yang hilang ini diperkirakan muncul di sungai (sori) Ndede dan Oi Ngono di Kecamatan Monto, lalu memasuki Teluk Waworada.⁹⁾ Apabila air dari sumber mata air moti bala ini pada masa yang akan datang dapat dialirkan misalnya dengan pipa ke sekitar Desa Keli maka pembukaan sawah baru akan dapat dilakukan dan problem kekurangan air di Desa Keli akan dapat teratasi.

b. Desa Sebasang

1) Iklim

Sebagai bagian dari Daerah Nusa Tenggara Barat, Desa Sebasang juga beriklim tropis dengan musim kemarau yang kering. Adapun curah hujan di Desa Sebasang sama seperti ciri hujan di wilayah Kabupaten Sumbawa pada umumnya. Bulan-bulan hujan berkisar pada bulan Oktober - April, dengan curah hujan terbanyak pada bulan Januari.¹⁰⁾

2) Topografi dan tanah

Desa Sebasang terletak di dataran tinggi dengan jenis tanah mediteran coklat.¹¹⁾ Berdasarkan hasil penelitian Kantor Direktorat Pembangunan Daerah Tingkat I Nusa Tenggara Barat, tingkat kesuburan desa Sebasang sedang¹²⁾. Luas wilayah seluruhnya 32,38 km² dengan perincian penggunaan tanah sebagai berikut.

**TABEL II -3- PENGGUNAAN TANAH DI DESA
SEBASANG TAHUN 1980**

| Penggunaan tanah | Luas (HA) |
|--------------------------------|-------------|
| Tanah sawah | 540,46 |
| Tanah tegalan | 223,41 |
| Tanah kebun rakyat | 360,02 |
| Tanah hutan | 1960,0 |
| Tanah pekarangan dan lain-lain | 116,46 |

Sumber : Data primer

Dari data di atas terlihat bahwa sumber daya alam yang riil berupa tanah sawah seluas 540,46 HA, sedangkan tanah tegalan, kebun rakyat, hutan dan lain-lain merupakan sumber daya alam potensial yang dapat diolah pada masa-masa yang akan datang bila fasilitas memungkinkan. Tanah hutan tetap terpelihara. Tidak terjadi penebangan liar dan peladangan liar sehingga terhindarlah bahaya erosi dan lain-lain.

3) Sumber air

Sumber air yang utama adalah Sungai Brang Moyohulu yang membelah desa tersebut menjadi dua. Di sungai tersebut dibuat bendungan permanen yang mengairi sawah-sawah di sekitar Sebasang Ketangga dan Sebasang Unter. Air sungai juga dinaikkan dengan pompa dan dialirkan ke sawah-sawah mereka. Ada lima buah pompa milik pribadi yang dipergunakan untuk mengalirkan air dari sungai ke sawah.

Sumber air lainnya yakni mata air Gajah, Seburung, Batir Raborang, Sampar Ayun, Muung, Kutujur, Sebintang, Ai Asin Ai Mani, dan Ai Payung. Dari mata air tersebut dibuat bendungan darurat yang dapat mengairi sawah-sawah di sekitar lokasi sumber air tersebut.

Di samping untuk mengairi sawah, mata air Ai Payung dan Batir yang dijadikan sumber air minum bersih bagi desa. Ai Payung untuk Sebasang Ketangga, sedang Batir untuk Sebasang Unter. Dari mata air yang jaraknya ± 3 kilometer dari desa tersebut dialirkan air bersih dengan pipa ke bak penampungan. Dari bak penampungan, air tersebut dialirkan melalui pipa ke bak pembagi yang ada dalam tiap RT dan dari bak pembagi tersebut air dialirkan dengan pipa ke sekitar rumah penduduk untuk keperluan rumah tangga.

Sumber air potensial adalah Pulas. Sesuai tersebut mengalir ke selatan (Lautan Indonesia). Daerah aliran S. Pulas sempit. Apabila sungai tersebut dialirkan ke utara, maka arealnya lebih luas yakni meliputi Kecamatan Moyohulu, Lape, Moyohilir dan sebagian wilayah Kecamatan Sumbawa¹³⁾.

c. Kesimpulan

Desa Keli dan Desa Sebasang beriklim sama yakni iklim tropis dengan musim kemarau yang kering dan kurang sumber air. Tingkat kesuburan alam yang sama pula yakni sedang.

Perbedaan antara kedua desa itu terletak pada topografi dan jenis tanah serta sumber daya alam potensial. Desa Keli berada di wilayah datar dengan jenis tanah alluvial coklat, sedangkan Desa Sebasang di wilayah dataran tinggi dengan jenis tanah mediteran coklat. Potensi tanah Desa Keli lebih sempit dari desa Sebasang karena luas Desa Keli lebih kecil dari Desa Sebasang.

C. POTENSI KEPENDUDUKAN

1. DESA KELI

a. Jumlah, kepadatan, komposisi, dan mobilitas penduduk

TABEL II -4- JUMLAH PENDUDUK, KEPALA KELUARGA DAN LUAS DESA - DESA DI KECAMATAN WOHA, 1980

| Desa | Jumlah penduduk | Jumlah KK | Luas wilayah (Km2) |
|------------|-----------------|-----------|--------------------|
| Tente | 5 949 | 1 026 | 6,71 |
| Samili | 3 548 | 739 | 3,24 |
| Talabiu | 3 487 | 866 | 3,39 |
| Risa | 2 517 | 752 | 3,39 |
| Kelampa | 2 347 | 497 | 4,10 |
| Keli | 1 889 | 415 | 3,84 |
| Dadibou | 1 628 | 298 | 2,15 |
| Rabakodo | 1 560 | 326 | 3,14 |
| Tenga | 1 301 | 208 | 1,40 |
| Donggobolo | 1 041 | 207 | 7,94 |
| Dandai | 1 036 | 224 | |

Sumber : Kantor Kecamatan Woha, 1980

Dari data di atas dapat diketahui angka kepadatan penduduk 470 jiwa/km2 (luas desa 4,10 km2). Angka kepadatan penduduk sebesar itu tergolong tinggi.. Apabila luas 4,10 km2 itu dibagi menurut Kepala Keluarga, maka rata-rata 100 KK menempati 1 Km2. Salah satu akibatnya ialah bahwa pada pusat pemukiman sangat padat dengan perumahan, sehingga jarak antara satu rumah dengan rumah lainnya sangat sempit. Dengan jumlah penduduk dan jumlah KK sebanyak itu tampaknya di Desa Keli jumlah anggota setiap rumah tangga antara 4 - 5 orang.

Jika dibanding dengan desa-desa lain dalam Kecamatan Woha, Desa Keli menempati urutan keenam untuk jumlah penduduk dan jumlah KK, sedang untuk luar wilayah desa itu menempati tempat ketiga. Dari 1889 jiwa penduduk Desa Keli, 1079 jiwa (57 %) tergolong usia (15 - 50 tahun). Dari 1079 jiwa itu, 550 laki-laki dan 529 perempuan. Penduduk Desa Keli yang berumur antara 0 - 14 tahun sebanyak 810 jiwa (42 %), dengan

perincian 412 laki-laki dan 398 perempuan. Selebihnya, yaitu mereka yang berusia di atas 50 tahun sebanyak 278 jiwa (1 %), dengan perincian 136 laki-laki dan 142 perempuan, seperti yang tercantum pada Tabel II - 5.

**TABEL II-5 JUMLAH PENDUDUK MENURUT UMUR
DI DESA KELI, 1980**

| Umur (thn) | Jumlah penduduk | | Jumlah seluruhnya |
|---------------|-----------------|-----|-------------------|
| | L | P | |
| 0 - 4 | 166 | 161 | 327 |
| 5 - 9 | 141 | 135 | 276 |
| 10 - 14 | 105 | 102 | 207 |
| 15 - 24 | 160 | 154 | 314 |
| 25 - 49 | 254 | 233 | 487 |
| 50 keatas | 136 | 142 | 278 |
| Jumlah | 962 | 927 | 1889 |

Sumber : Statistik Kecamatan Woha, 1980.

Di Desa Keli terjadi mobilitas penduduk yang bersifat musiman dan yang bersifat tetap. Mobilitas penduduk musiman berlangsung pada musim kemarau, lebih-lebih bila terjadi musim kering yang panjang, dan timbul paceklik di desa.

Dalam situasi demikian itu penduduk mulai ke luar dari desa untuk mengusahakan sumber penghasilan yang lain.

Pada umumnya mereka menjadi buruh di proyek pembangunan seperti pembuatan jalan, pembuatan jembatan, pembuatan dam bendungan, dan lain-lain di sekitar kecamatan, di Kabupaten Dompu, serta pembuatan jalan di Kabupaten Sumbawa. Tempat mereka menjadi buruh yang terjauh ialah di perusahaan penebangan kayu di Calabai, Kabupaten Dompu, atau membantu penduduk desa lain membuat rumah kayu. Pada umumnya yang berangkat adalah kaum laki-laki sedangkan yang wanita tinggal di rumah. Tugas kaum wanita antara lain menjaga tegalan.

Setelah mendapatkan hasil para laki-laki itu kembali lagi ke desanya. Tetapi ada pula yang mencari kehidupan dengan membuka tanah pertanian yang baru atau mengerjakan sawah orang lain. Mereka yang membuka tanah pertanian baru, jarang yang segera pulang ke desanya, bahkan ada yang menetap di daerah baru itu. Mereka baru kembali ke desa menjemput isteri dan anak setelah panen selesai. Kemudian tinggal bersama di tempat yang baru tersebut. Rumah dan sawah milik mereka di desa asal tidak mereka jual, melainkan dititipkan saja kepada anggota keluarganya yang lain.

Di tempat yang baru pada umumnya, penduduk asli menyebut mereka dengan predikat nama desa asal mereka yakni Desa Keli, misalnya seorang Keli yang bernama Hasan tinggal di Desa Tente, akan disapa penduduk setempat dengan istilah Hasan Keli. Sekali-sekali penduduk pendatang ini kembali ke Desa Keli untuk melihat sanak keluarga dan desa mereka. Apabila telah dua atau tiga kali mereka sempat kembali ke desa nya, kebanyakan mereka akan menetap terus di desa asalnya itu walaupun di tempat perantauan, mereka telah hidup dengan baik. Sebagai contoh dapat dikemukakan peristiwa yang dihadapi oleh Emo Sabar (55 tahun) sekeluarga sebagai berikut. Keluarga itu telah 10 tahun tinggal di daerah Buna, Kabupaten Dompu. Mereka telah memiliki rumah sendiri dan sawah yang luas. Kehidupan mereka sudah senang di daerah perantauan tersebut. Pada tahun 1973, isterinya kembali ke Desa Keli untuk menyunati anak-anaknya. Janjinya hanya 7 hari saja berada di desa asalnya. Tetapi setelah 5 bulan ia berada di desa asalnya itu dan setelah disusul oleh suaminya, dia menyatakan bahwa ia tidak ingin kembali ke perantauan, bahkan lebih baik bercerai dengan suaminya daripada kembali lagi ke tempat perantauan. Akhirnya suaminya tidak dapat berbuat apa-apa dan mengikuti istrinya kembali ke desa asalnya yakni Desa Keli.

Seorang informan lain (Abdullah HA, 53 tahun) mengatakan bahwa dalam tahun 1954 ia ke Jakarta. Tetapi dalam tahun 1965 ia kembali lagi ke desanya, meninggalkan Jakarta yang ramai dan kembali ke kehidupan yang penuh kesederhanaan di desanya. Rasa rindu yang amat sangat kepada desanya mendorong ia kembali ke desanya.

Ikatan penduduk desa dengan desanya terasa sangat kuat tetapi keadaan kehidupan yang menekan mereka seperti musim pacaklik akibat gagalnya panen karena musim kering yang panjang, menyebabkan mereka keluar dari desanya untuk pindah ke tempat lain.

b. Pendidikan dan kesehatan

Berdasarkan hasil penelitian Kantor Direktorat Pembangunan Desa Tingkat I Nusa Tenggara Barat, Desa Keli termasuk dalam kategori tingkat pendidikan penduduk yang kurang dari 30 % tamat Sekolah Dasar. Dalam tahun 1979/1980 ada 277 anak usia 7 - 12 tahun.¹⁸⁾

Di Desa Keli terdapat dua buah Sekolah Dasar yakni sebuah Sekolah Dasar Inpres dan sebuah lagi SD bukan Inpres yang didirikan dalam tahun 1974. Dalam tahun 1979/1980 jumlah seluruh murid 395 orang dengan perincian seperti tercantum pada Tabel II-6.

**TABEL II-6 JUMLAH MURID SD DI DESA KELI,
1979 / 1980**

| Sekolah | M u r i d | | Jumlah |
|-----------------|-----------|-----|--------|
| | L | P | |
| SD bukan Inpres | 111 | 74 | 185 |
| SD Inpres | 96 | 114 | 210 |
| Jumlah | 207 | 188 | 395 |

Sumber : Data Primer, 1980.

Dari Tabel II-6 terlihat bahwa jumlah anak yang bersekolah melebihi jumlah anak umur 7 - 12 tahun, karena jumlah murid pada tabel itu termasuk mereka yang berumur kurang dari 7 tahun dan yang lebih dari 12 tahun. Mereka yang putus sekolah di Sekolah Dasar bukan Inpres sebanyak 24 orang.

Penyebab utama putus sekolah ialah anak diikutsertakan membantu mengerjakan pekerjaan orang tua, seperti menjaga tanaman di tegalan dan sawah. Salah seorang guru Sekolah Dasar tersebut mengatakan bahwa untuk mencari anak yang akan bersekolah kadang-kadang harus naik turun rumah dan agar anak merasa tertarik untuk bersekolah, mereka perlu diberi buku dan pensil. 19) Hal ini menggambarkan bahwa kesadaran orang tua untuk menyesekolahkan anaknya masih kurang.

Belum ada Sekolah Menengah Tingkat Pertama dan Sekolah Menengah Tingkat Atas di desa tersebut. Anak-anak yang ingin melanjutkan ke SMTP dan SMTA bersekolah di Tente (ibu kota Kecamatan Woha) dan di Bima.

Pendidikan agama dilakukan dalam bentuk belajar mengaji pada guru ngaji yakni orang yang biasa mengajarkan anak-anak mengaji Al Quran juga oleh GAH (Guru Agama Honorarium) yang ada di desa tersebut. Pengajian pada umumnya dilakukan pada malam hari sesudah magrib. Guru ngaji biasanya tidak mendapatkan imbalan apa-apa dari muridnya, melainkan mengharapkan pahala saja. Tapi apabila selesai bulan puasa, anak-anak yang mengaji biasanya mengantarkan zakat fitrah kepada guru ngajinya itu.

Pendidikan non formal berupa kursus-kursus jarang diselenggarakan. Yang pernah diadakan adalah kursus gizi yang diselenggarakan tahun 1979 dan 1980 oleh Dinas Kesehatan Tingkat II Bima. Lama penyelenggaraan masing-masingnya hanya satu hari, yaitu siang sampai malam hari.

Kehidupan penduduk Desa Keli yang berkenaan dengan makanan, pakaian, kebersihan, kesehatan penduduk dan kesehatan lingkungan dikerjakan dengan cara yang masih sederhana. Mereka sehari-hari makan nasi dengan lauk pauk yang sederhana dan kurang bervariasi sehingga kemungkinan kurang bergizi. Bila musim paceklik, gadu dan umbi-umbian dijadikan makanan pengganti beras. Lauk pauknya adalah ikan dibakar, dipindang dan kadang-kadang digoreng. Pada umumnya sayur-sayuran terdiri dari daun turi. Apabila musim barat, hampir tidak ada orang yang menjual ikan, sehingga sebagai lauk pauknya cukup air asam atau pucuk-pucuk daun yang bisa dijadikan lalap. Air yang diminum jarang dimasak terlebih

dahulu. Hanya ada tiga sumur sebagai sumber pengambilan air untuk minum dan semua kebutuhan penduduk akan air seperti untuk mandi, mencuci pakaian, dan lain-lain. Sumur yang dalamnya ± 10 meter yakni **tomba ndori** terdapat sebelah utara desa dan sebelah lagi dibagian selatan, dan yang sebuah lagi terdapat di lingkungan mesjid. Ibu-ibu mandi di sumur mesjid sambil mengambil air untuk keperluan rumah tangga. Sedangkan yang laki-laki kebanyakan mandi di **temba ndori**. Saat-saat sulit mendapatkan air di Desa Keli ialah pada waktu hanya ada tiga satu sumber di sana yakni **tempa ndori**. Hal itu tergambar dari cerita-cerita penduduk desa sekitarnya mengenai kebiasaan penduduk Keli yang **ndeu sadundu** (mandi secara bersusun) yakni ibu dan anak-anaknya mandi secara bersama-sama. Ibu-nya mandi di atas rumah dan anaknya ikut mandi dengan berdiri di bawah kolong rumah. 20) Air yang disiram ibu di badan nya akan mengenai anak-anaknya yang berada di bawah kolong tersebut sehingga mereka basah dan dianggap telah mandi. 21) Ceritera ini menunjukkan sukaranya mereka mendapatkan air dan sederhananya cara berpikir mereka.

Penduduk tidak membuat jamban (kakus). Mereka membuang kotoran di alam terbuka yakni dipinggir desa, dipinggir pagar, atau di sela-sela belukar.

Penyakit yang banyak diderita penduduk antara lain malaria, penyakit kulit, panas, batuk, pilek, morbili di kalangan anak-anak, dan lain-lain. 22) Pengobatan masih banyak dilakukan dengan cara tradisional. Kegiatan kesehatan yang dilakukan dalam tahun 1980 adalah (1) Puskesmas Keliling sebanyak dua kali, (2) immunisasi sebanyak satu kali, (3) penyuluhan gizi sebanyak satu kali, dan (4) penerangan KB sebanyak satu kali. Peserta KB baru 30 orang dengan menggunakan pil dan satu orang menggunakan kondom. 23) Peserta KB tersebut tidak aktif.

2. DESA SEBASANG

- a. **Jumlah, kepadatan, komposisi, dan mobilitas penduduk.**

TABEL II-7 JUMLAH PENDUDUK, JUMLAH KK, DAN LUAS WILAYAH, MENURUT DESA, DI KECAMATAN MOYOHULU, 1980

| Desa | Jumlah penduduk | Jumlah KK | Luas wilayah (Km2) |
|---------------|-----------------|--------------|--------------------|
| Batu Bula | 3.999 | 622 | 10,88 |
| Sebasang | 2.565 | 480 | 32,38 |
| Batu Tering | 2.200 | 683 | 5,15 |
| Semamung | 2.184 | 379 | 9,58 |
| Mokong | 1.420 | 262 | 17,42 |
| Pernek | 1.290 | 232 | 6,27 |
| Sampe | 1.160 | 250 | 31,73 |
| Jumlah | 14.818 | 2.908 | 113,41 |

Sumber : kantor Kecamatan Moyohulu, 1980

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa angka kepadatan penduduk Desa Sebasang sekitar 79 jiwa/km² (luas 32,38 km²). Rata-rata setiap KK di desa itu memiliki 0,06 Km² (6 Ha) tanah. Dengan pemilikan tanah seluas itu dan angka kepadatan penduduk sebesar itu, Desa Sebasang termasuk daerah yang jarang penduduknya, namun pola pemukiman letak rumah yang satu dengan lainnya sangat rapat.

Dari 2465 penduduk itu, laki-laki sebanyak 1225 orang (49%) dan perempuan 1240 orang (51%). Penduduk yang tergolong dalam usia 15 - 50 tahun ke atas sebanyak 1563 orang (61,7%) dengan perincian 792 laki-laki dan 773 perempuan. Penduduk yang berusia 0 - 14 tahun berjumlah 1000 orang (39%) yang terdiri dari laki-laki 533 orang dan perempuan 467 orang. Ini berarti jumlah mereka yang berusia di atas 50 tahun sebanyak 9% dari jumlah seluruh penduduk desa itu. Rata-rata jumlah anggota keluarga dalam satu keluarga sekitar 5 - 6 orang mengingat jumlah penduduk desa itu 2.565 orang dengan 480 KK.

Selain perbandingan antara jumlah penduduk desa kelompok umur tertentu seperti yang dikemukakan di atas (lihat Tabel II-8), pada Tabel II-7 dinyatakan pula posisi jumlah penduduk, jumlah KK, dan luas wilayah Desa Sebasang dibanding dengan desa lainnya dalam Kecamatan Moyohulu. Dengan luas 32,38 Km² (28%), jumlah penduduk 2.565 orang (17%), dan jumlah 480 KK (16%), Desa Sebasang berturut-turut menempati urutan pertama, kedua, dan ketiga dalam hal luas, jumlah penduduk, dan jumlah KK di Kecamatan Moyohulu.

**TABEL II-8 JUMLAH PENDUDUK DESA SEBASANG
MENURUT KELOMPOK UMUR, 1980**

| Kelompok Umur | Jumlah | | Jumlah seluruhnya |
|------------------|--------|-------|----------------------|
| | L | P | |
| 0 - 4 | 183 | 153 | 336 |
| 5 - 9 | 187 | 170 | 357 |
| 10 - 14 | 163 | 144 | 307 |
| 15 - 24 | 234 | 250 | 484 |
| 25 - 49 | 408 | 389 | 797 |
| 50 - keatas | 150 | 134 | 284 |
| Jumlah | 1.325 | 1.240 | 2.565 |

Sumber : Sensus Kecamatan Moyohulu, 1980

Penduduk Desa Sebasang jarang yang keluar dari desanya, baik perpindahan pada waktu-waktu tertentu (musiman) atau pada waktu lama (tetap) keluar alasan ekonomi. Malahan Desa Sebasang menerima penduduk lain untuk menetap di desa tersebut seperti perpindahan 9 Kepala Keluarga (KK) dari Lombok ke desa tersebut sebagai transmigran spontan. Di desa itu terjadi perpindahan penduduk akibat perkawinan dan anak muda yang melanjutkan pelajaran ke kota. Perpindahan penduduk yang agak lama ialah perpindahan pada waktu panen padi yakni ke sawah mereka yang jauhnya sekitar 3 kilometer dari pemukiman mereka. Di sawah, mereka membangun

dangau yang dapat ditempati oleh seluruh anggota keluarga (rumah tangga). Mereka tinggal di sawah ± 3 bulan yakni mulai saat padi akan diketam sampai padi dijemur sampai kering, kemudian diangkut ke rumah mereka dan langsung disimpan di lumbung. Selain itu terdapat juga mobilitas penduduk mendekati jalur ekonomi yakni berdekatan dengan jalan raya, sehingga timbul pemukiman baru seperti Karya, Marga Karya, Tana Lenya dan Sektor. Pemukiman baru tersebut masih terdapat dalam lingkungan desa.

b. Pendidikan dan kesehatan

Berdasarkan hasil penelitian Kantor Direktorat Pembangunan Desa Tingkat I Nusa Tenggara Barat, Desa Sebasang termasuk desa yang tingkat pendidikan penduduk antara 30% sampai dengan 60% tamat Sekolah Dasar/sederajat. Penduduk usia 7 - 12 tahun 472 orang dan telah tertampung 443 orang. 24)

TABEL II-9 JUMLAH PENDUDUK MENURUT TINGKAT PENDIDIKAN DI DESA SEBASANG, TAHUN 1980

| Tingkat Pendidikan | Jumlah (jiwa) | % |
|------------------------------|------------------|---------------|
| Buta huruf/tidak bersekolah | 885 | 34,50 |
| Tidak tamat SD | 226 | 8,81 |
| Tamat Sekolah Dasar | 985 | 38,40 |
| Tidak tamat SMTP | 395 | 15,40 |
| Tamat SMTP | 2 | 0,08 |
| Tidak tamat SMTA | 3 | 0,12 |
| Tamat SMTA | 26 | 1.01 |
| Tamat perguruan tinggi | 3 | 0,12 |
| Tidak tamat perguruan tinggi | 3 | 0,12 |
| Tidak diketahui | 37 | 1,44 |
| Jumlah | 2.565 | 100,00 |

Sumber : Statistik Desa Sebasang, 1980

Pendidikan di Desa Sebasang telah berkembang sejak tahun 1954 dengan dididirikannya sebuah Sekolah Dasar. Sampai sekarang telah ada 3 buah Sekolah Dasar yakni 2 buah Sekolah Dsar bukan Inpres dan sebuah Sekolah Dasar Inpres. Dua buah di Sebasang Ketangga dan satu buah di Sebasang Unter. Dari angka-angka itu tampak pula bahwa jumlah yang menamatkan pendidikan pada tingkat SD ke atas sebanyak 55,24% dan yang menamatkan SMP/MTS ke atas sebanyak 14,40%. Walau pun demikian ternyata sampai tahun 1980 itu jumlah buta huruf masih besar, yakni 34,50%.

**TABEL II-10 JUMLAH SELURUH MURID SD (I - VI)
DAN GURU DI TIGA SD DI SEBASANG,
TAHUN 1979/1980**

| Nama sekolah | Murid Kelas I - VI | | | Jumlah guru |
|----------------------|--------------------|------------|------------|-------------|
| | L | P | Jumlah | |
| Sebasang Ketangga I | 39 | 48 | 87 | 4 |
| Sebasang Ketangga II | 111 | 85 | 196 | 5 |
| Sebasang Sunter | 83 | 75 | 158 | 6 |
| Jumlah | 233 | 208 | 441 | 15 |

Sumber : Kandep P dan K Kecamatan Moyohulu,
Buku Data P dan K, 1980

Dalam tahun ajaran 1979/1980 pada tiga Sd itu terdapat 124 murid mendaftarkan diri, yaitu di Sebasang Ketangga I : 30 calon murid, di Sebasang Ketangga II: 57, dan di Sebasang Unter: 37 calon. Dari jumlah itu sebanyak 101 calon diterima, yaitu di Sebasang Ketangga I: 30 murid, di Sebasang Ketangga II: 34 murid, dan di Sebasang Unter: 37 murid. Dari Tabel II-10 dapat dihitung rasio murid. Angka rasio ini kurang sedikit dari angka ideal, yaitu 30.

Di Desa Sebasang diusahakan juga Pemberantasan Buta Huruf Gaya Baru dengan membuka Kelompok Belajar Peningkatan Dasar (KBKD). Di desa itu terdapat 5 buah KBPD dan

3 buah Kelompok Pendengar Siaran Pedesaan yang di beri nama **Kelompok Ai Payung, Rabosu dan Buin Lajen Re.** Ada pula kelompok belajar PKK di kalangan kaum wanita.

Pendidikan luar sekolah berupa kursus-kursus ketrampilan telah dikembangkan di Desa Sebasang sejak sebelum tahun 1970, sewaktu Kantor Inspeksi Pendidikan Masyarakat Kecamatan Moyohulu berkantor di Desa Sebasang. Hal ini sangat mempengaruhi aktivitas penduduk desa, misalnya dalam upacara-upacara, banyak kaum wanita yang bertindak sebagai penerima tamu dan pengantar acara, suatu hal yang jarang di jumpai di masyarakat Sumbawa, 25) di samping aktivitas lainnya.

Setelah peserta mengikuti kursus ketrampilan seperti Kursus Kejuruan Pertukangan Kayu, Kursus Tukang Cukur, dan Kursus Perbengkelan Sepeda Motor, mereka mengembangkannya lebih lanjut dengan membentuk kelompok belajar dan mempraktekkannya. Selain itu mereka membuat kebuh di halaman rumah mereka sesuai dengan petunjuk-petunjuk yang mereka peroleh pada kursus yang diselenggarakan oleh PKK. Penyelenggara berbagai kursus itu adalah Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kantor Departemen Sosial, Direktorat Pembangunan Desa, Organisasi Wanita, dan lain-lain.

Pendidikan agama di kalangan anak-anak dan generasi muda dilakukan melalui pengajian yang dikoordinir pengurus RT. Pengajian itu diikuti maksimal 15 anak. Mereka belajar mengaji dibimbing oleh guru agama honorer (GAH) dan oleh orang tua yang pintar mengaji Al Quran. Mereka belajar pada waktu dhohor, sesudah magrib, dan subuh. Di samping mengaji, kepada anak-anak diajarkan juga cara bersembahyang. Untuk para remaja organisasi remaja mesjid menyelenggarakan pengajian dan cerdas tangkas mengenai masalah agama pada saat memperingati hari-hari besar Islam. Juga diselenggarakan kursus rawatan rohani oleh Kantor Departemen Agama Kabupaten Sumbawa.

Desa Sebasang juga menjadi sasaran Kuliah Kerja Nyata (KKN) Mahasiswa Universitas Mataram sejumlah 4 orang selama 3 bulan dari bulan Januari sampai dengan Maret 1980. Mereka membimbing kegiatan pemuda desa di bidang olahraga, kesenian, memperbaiki statistik desa, dan lain-lain.

Pelayanan kesehatan penduduk Desa Sebasang dilakukan di Balai Pengobatan Satelit yang bertempat di Kantor Kepala Desa. Balai tersebut mendapat pelayanan dan pembinaan dari Puskesmas Kecamatan Moyohulu, dan dibuka pada hari Senin dan Kamis setiap minggu. Cukup banyak penduduk desa yang mengunjungi. Ada pula Pos Pelayanan Keluarga Berencana Desa (PPKBD) yang bertugas memberi penerangan dan pelayanan keluarga berencana. Jumlah peserta Keluarga Berencana (KB) 59 orang dengan perincian 54 orang memakai alat kontrasepsi IUD (spiral) dan 5 orang memakai pil. Dari jumlah peserta tersebut ada 35 orang merupakan peserta aktif atau lestari.

Penduduk sudah mengenal kebersihan dalam kehidupan mereka seperti kebersihan rumah, pekarangan, lingkungan, dan diri mereka. Air untuk keperluan rumah tangga diambil dari sumber mata air yang dialirkan melalui pipa ke bak penampungan, lalu ke bak pembagi dan ke rumah penduduk. Kebanyakan ibu-ibu mandi di bak pembagi. Ada pula penduduk yang membuat kamar mandi. Mereka membuang kotoran di sungai yang mengalir di dekat pemukiman. Tidak dibuat jamban karena pekarangan rumah mereka kebanyakan berbatu batu disebabkan pemukiman berada di daerah yang tinggi. Sebagaimana halnya dengan penduduk Sumbawa pada umumnya, mereka menggunakan nasi dengan ikan dan lauk pauk lainnya beserta sayur-sayuran. Ibu-ibu telah diajarkan pengetahuan mengenai makanan bergizi dalam kursus PKK yang diadakan di Balai Desa.

3. KESIMPULAN.

- a. Desa Keli jauh lebih padat penduduknya daripada Desa Sebasang.
- b. Jumlah anggota keluarga dalam satu rumah tangga di Desa Keli berkisar antara 4 - 5 orang, sedang di Desa Sebasang berkisar antara 5 - 6 orang.
- c. Baik di Desa Keli maupun di Desa Sebasang, jumlah laki-laki lebih banyak dari wanita. Jumlah penduduk pada usia kerja cukup tinggi yakni di Desa Keli sekitar 50,21 % dan di

Desa Sebasang sekitar 40 % dari jumlah penduduk. Dalam bidang Pendidikan terlihat adanya perbedaan tingkat pendidikan penduduk. Di Desa Keli, penduduk kurang dari 30 % tamat SD sedangkan di Desa Sebasang penduduk antara 30 % - 60 % tamat Sekolah Dasar.

d. Pendidikan luar sekolah di Desa Keli belum berkembang, sedangkan di Desa Sebasang sudah lama berkembang dan banyak pula jenisnya yang sangat mempengaruhi cara berpikir, sikap dan aktivitas penduduk.

e. Dalam bidang kesehatan ada perbedaan antara Desa Keli dan Desa Sebasang. Penduduk Desa Keli belum memperhatikan kehidupan yang bersih dan sesuai dengan tuntutan kesehatan serta lingkungan yang sehat, sedangkan penduduk Desa Sebasang telah memperhatikan fasilitas-fasilitas kehidupan kesehatan dengan adanya sarana kesehatan serta kehidupan penduduk dengan lingkungan yang bersih.

Penduduk Desa Keli selalu ke luar dari desanya lebih-lebih apabila musim paceklik melanda desa tersebut. Perpindahan secara bermusim dan ada pula secara menetap terus menerus. Tetapi rasa ikatan yang kuat dengan Desa kelahirannya menyebabkan mereka selalu kembali ke desa asalnya dan berakibat kadang-kadang kembali seterusnya ke desanya tersebut. Di Desa Sebasang perpindahan keluar sangat jarang; malah menunjukkan adanya penduduk yang masuk ke desa tersebut sebagai transmigran spontan. Mobilitas terbatas dalam desa sendiri, untuk menempati daerah jalur ekonomi serta memudahkan fasilitas kehidupan.

-
- 1). Menurut Kepala Desa Sebasang (Nurdin Makarada, 43 tahun) rumah-rumah menghadap ke arah barat maksudnya menghadap ke arah kiblat (arah sembahyang bagi pemeluk agama Islam), maksudnya apabila ada tamu datang dia akan segera mengetahui arah kiblat. Tetapi kalau diperhatikan benar arah letak rumah juga ditentukan oleh situasi tanah tempat diletakkannya rumah panggung tersebut. Karena tanah berbatu besar terutama terlihat di kampung Ketangga Atas yang terletak di atas bukit, maka bila situasi tanah halaman tidak memungkinkan rumah dihadapkan ke arah jalan desa maupun gang yang ada di depannya yang arahnya ke Utara, Timur dan Selatan, maka arah rumah mengikuti arah tanah yang datar dan sempit, dan kebanyakan situasi tanah hanya memungkinkan rumah menghadap ke arah Barat.

- 2). Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Kanwil Dep. P dan K Propinsi Nusa Tenggara Barat, **Geografi Budaya Daerah Nusa Tenggara Barat** Mataram 1979, halaman 9.
- 3). Ibid, halaman 14.
- 4). Informasi Kepala Desa Keli (26 Juli 1980).
- 5). Aluvial coklat, bahan induknya, endapan pasir, fisiografi dataran. Daerah jenis ini air tanah dalam, drainase baik, daya menahan air sedang, permeabilitas cepat, platifitas rendah. Pada lapisan atas: Tanah bereaksi masam lemah, kadar organik rendah, kadar B205 sedang dan K20 tinggi. Tanah jenis Allurial ini digunakan untuk hutan campuran, persawahan, kebun kelapa dan padang rumput (lihat Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Op. Cit, hlm. 29).
- 6). Kantor Direktorat Pembangunan Desa Tk. I Nusa Tenggara Barat, **Hasil Penelitian Potensi Desa Tahun 1979/1980**, hlm. 18.
- 7). Sumber daya alam yang riil adalah sumber daya alam yang sudah dimanfaatkan dalam kehidupan desa (lihat TOR, salinan pada lampiran).
- 8). Sumber daya alam yang potensial adalah sumber daya alam yang diperkirakan akan dapat dimanfaatkan pada waktu mendatang (I Bid.).
- 9). Informasi Camat Woha (Muchtar A. Wahab, 36 tahun) tgl. 25 Juli 1980 di Tente Woha, Kepala Desa Keli dan Emo Sabar (55 tahun).
- 10). Hasil Flora lihat Tabel III.4.
- 11). Hasil Fauna lihat Tabel III.5.
- 12). Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Kanwil Dep. P dan K Propinsi Nusa Tenggara Barat, Op.cit, hlm. 14.
- 13). Tanah Maditerik Coklat, bahan induk abu vulkan intermedier, fisiografi vulkan. Jenis tanah ini drainase air tanah sedang, daya penahan air sedang, plastisitas, preameabilitas lambat, reaksi tanah netral, kadar zat organik dan N sedang, P2O rendah, kadar K2 tinggi dan kadar Cao sedang (lihat I bid, hlm. 37).
- 14). Kantor Pembangunan Desa Tk. I Nusa Tenggara Barat, op cit, hlm 18.
- 15). Informasi Kepala Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kecamatan Moyohulu (Tajuddin 50 tahun).
- 16). Hasilnya lihat Tabel III.6.
- 17). Hasilnya lihat Tabel III.7.
- 18). Kantor Direktorat Pembangunan Desa Tk. I Nusa Tenggara Barat, Op Cit, hlm. 23.
- 19). Informasi M. Saleh Tahir Guru SD Keli (42 tahun).
- 20). Rumah mereka adalah rumah panggung yang berlantai bambu yang dibelah kecil-kecil yang dipasang agak jarang.
- 21). Informasi Kepala Kesehatan Woha.
- 22). Data pada PUSKESMAS Kecamatan Woha.
- 23). I Bid dan Informasi Kepala Desa Keli. Bukan peserta KB lestari. Baru pada tingkat pendaftaran saja karena baru satu kali mendapat penyuluhan KB.
- 24). Kantor Direktorat Pembangunan Desa Tingkat I Nusa Tenggara Barat, Op Cit, hlm. 23.
- 25). Informasi Kepala Kecamatan Moyohulu, Kepala Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kecamatan Moyohulu, Kepala Desa Sebasang.—

BAB III

HASIL TINDAKAN PENDUDUK

A. BIDANG KEPENDUDUKAN

1. KORELASI ANTARA TANTANGAN ALAM DAN POTENSI KEPENDUDUKAN . 1)

a. Desa Keli

Hasil tindakan penduduk di bidang kependudukan tampak pada korelasi antara tantangan alam dan potensi kependudukan, yaitu dalam bentuk pertumbuhan penduduk dan mobilitas. Data penduduk Desa Keli sebelum sensus penduduk tahun 1980 hanya didasarkan atas penjelasan M. Amir Bakar (55 tahun) yang pernah menjadi Kepala Desa Keli antara tahun 1964 sampai akhir tahun 1968, bahwa jumlah penduduk pada saat dia menjadi Kepala Desa ± 1500 jiwa, dan diantaranya 700 jiwa yang telah wajib pajak. Kemudian registrasi penduduk yang dilakukan oleh Kepala Desa Keli memberi gambaran kependudukan bulan Februari 1977 seperti terlihat dalam Tabel III.1. Sedang menurut sensus tahun 1980, jumlah penduduk desa itu 1879 jiwa.

TABEL III-I JUMLAH PENDUDUK MENURUT KELOMPOK USIA, DI DESA KELI, 1977

| Usia (tahun) | Laki-laki | Perempuan | Jumlah | % |
|-------------------|-----------|-----------|--------|------|
| 0 - 5 | 158 | 203 | 361 | 19,6 |
| 6 - 10 | 176 | 125 | 302 | 16,4 |
| 11 - 15 | 102 | 59 | 161 | 8,7 |
| 16 - 20 | 60 | 73 | 133 | 7,2 |
| 21 - 25 | 101 | 85 | 186 | 10,1 |
| 26 - 30 | 81 | 71 | 152 | 8,2 |
| 31 - 35 | 64 | 72 | 136 | 7,3 |
| 36 - 40 | 64 | 66 | 130 | 7,1 |
| 41 - 45 | 57 | 57 | 114 | 6,1 |

| | | | | |
|---------------|------------|------------|-------------|------------|
| 46 - 50 | 32 | 40 | 72 | 3,9 |
| 51 - ke atas | 48 | 51 | 99 | 5,4 |
| Jumlah | 935 | 910 | 1845 | 100 |

Sumber Laporan Kepala Desa Keli, 28 Februari 1977

Menurut tabel di atas jumlah penduduk berusia 11 - 50 tahun sebanyak 1.083 jiwa atau 58,6 %. Apabila ketentuan batas usia 10 - 64 tahun diklasifikasikan sebagai angkatan kerja, maka lebih kurang 60 % dari jumlah penduduk termasuk kelompok itu. Kenyataan lain ialah bahwa mereka yang berusia 0 - 20 tahun sebanyak 957 jiwa atau 51,9 % dari seluruh penduduk. Ini menunjukkan bahwa angka ketergantungan di desa ini besar pula. Jika dibandingkan dengan hasil sensus tahun 1980 terlihat pertambahan penduduk sekitar 11 jiwa/tahun atau kenaikan sekitar 3,66 % setiap tahun.

Dalam tahun 1975, di Desa Keli, lahir sebanyak 40 bayi (18 laki-laki, 22 perempuan). Jumlah kematian anak-anak tahun itu sebanyak 6 jiwa. Ternyata 15 % dari anak-anak meninggal dalam tahun itu. Apabila dilihat menurut jenis kelamin, maka jumlah yang meninggal itu terdiri dari 10 % anak perempuan dan 5 % anak laki-laki. Karena orang dewasa yang meninggal sebanyak 6 orang, maka jumlah kematian seluruhnya adalah 12 orang. Ini berarti pertambahan penduduk dalam tahun itu sebanyak 28 orang.

Dalam tahun 1976, di desa itu lahir sebanyak 43 bayi (20 laki-laki, 23 perempuan). Jumlah kematian anak-anak tahun itu sebanyak 17 jiwa. Ternyata 39 % dari anak-anak meninggal tahun itu. Apabila dilihat menurut jenis kelamin, maka jumlah yang meninggal itu terdiri dari 23 % anak perempuan dan 16 % anak laki-laki. Karena orang dewasa yang meninggal sebanyak 12 orang, maka jumlah kematian seluruhnya sebanyak 29 orang tahun itu. Ini berarti pertambahan penduduk alami tahun itu sebesar 14 orang. Ternyata dalam dua tahun itu anak perempuan yang meninggal lebih banyak dari pada anak laki-laki, sedang pertambahan penduduk tahun 1976 lebih kecil daripada tahun 1975.

Hasil wawancara dengan tokoh-tokoh masyarakat menunjukkan bahwa belum ada pemikiran mengenai jumlah keluarga kecil. Program Keluarga Berencana baru tahun 1980 memasuki desa tersebut dalam bentuk penyuluhan oleh petugas KB. Salah satu hasilnya ialah terdaftar 30 orang peserta KB tersebut belum merupakan peserta aktif, hanya baru proses pendaftaran saja dan tidak secara aktif melaksanakannya.

Apabila musim kemarau panjang disertai dengan paceklik karena kegagalan panen, penduduk laki-laki keluar dari desa untuk mencari kehidupan. Mereka menjadi buruh di Proyek Pembangunan yang ada di sekitar desa mereka. Ada pula yang menjadi buruh tani di luar desa mereka seperti di Desa Risa, Desa Samili, dan Desa Tente. Perpindahan macam itu hanya bersifat musiman karena pada umumnya mereka akan segera kembali ke desanya apabila mereka telah mendapatkan hasil untuk kehidupan mereka.

Apabila di tempat yang baru itu mereka mengolah tanah, maka kebanyakan akan tinggal menetap di tempat baru dan lama kelamaan mereka membawa istri dan anaknya, bahkan mengajak kawan, keluarga dan tetangganya. Mobilitas yang terjauh ialah ke Kabupaten Dompu yang jaraknya ± 40 kilometer dari desa mereka. Apabila di desa yang baru mereka menetap dalam bentuk satu atau dua keluarga saja, mereka berintegrasi dengan masyarakat desa setempat. Tetapi jika dalam jumlah yang besar, terlihat mereka membuka persawahan baru seperti di Desa Sori Utu, Kecamatan Kempo, yaitu di daerah yang dikenal dengan nama Mada Jambia. Mereka yang mula-mula datang ke daerah itu mengikuti seorang tokoh masyarakat bernama Haji Achmad H. Gazali. 2) Kedatangan mereka tidak berkelompok dalam jumlah besar. Tetapi sedikit demi sedikit. Mereka ke daerah tersebut sejak tahun 1978. Jumlah mereka telah mencapai 50 Kepala Keluarga dan pada waktu pemilihan Kepala Desa Kempo tahun 1980 telah terdaftar 200 orang pemilih yang berumur 18 tahun ke atas. Mereka telah menetap di daerah tersebut dan telah pula membayar pajak sebagai pindahan dari Desa Keli. 3) Perpindahan lain ialah perpindahan anak-anak yang melanjutkan pelajaran ke tingkat sekolah menengah ke Tente dan Bima atau kota lainnya. Perpindahan lainnya merupakan akibat perkawinan, misal

nya wanita Desa Keli yang kawin dengan pria desa sekitarnya, kebanyakan pindah mengikuti suaminya. Tetapi jumlah mereka yang pindah akibat melanjutkan pelajaran dan perkawinan tidak seberapa.

Dari data yang dikemukakan di atas jelas terlihat adanya pertambahan penduduk setiap tahun. Dalam tiga tahun terakhir rata-rata 11 jiwa/tahun dengan prosentase kenaikan rata-rata sekitar 3,66 % setiap tahun. Pertambahan penduduk ini terlihat lebih tinggi dari rata-rata kenaikan penduduk Nusa Tenggara Barat setiap tahun. Berdasarkan hasil sensus penduduk tahun 1980 pertambahan penduduk Nusa Tenggara Barat setiap tahun berjumlah 2,39 %.⁴⁾ Dengan demikian terlihat bahwa perkembangan jumlah penduduk tidak menurun akibat terbatasnya sumber alam yang riil. Tetapi terlihat tindakan penduduk untuk keluar dari desanya baik secara musiman maupun secara tetap.

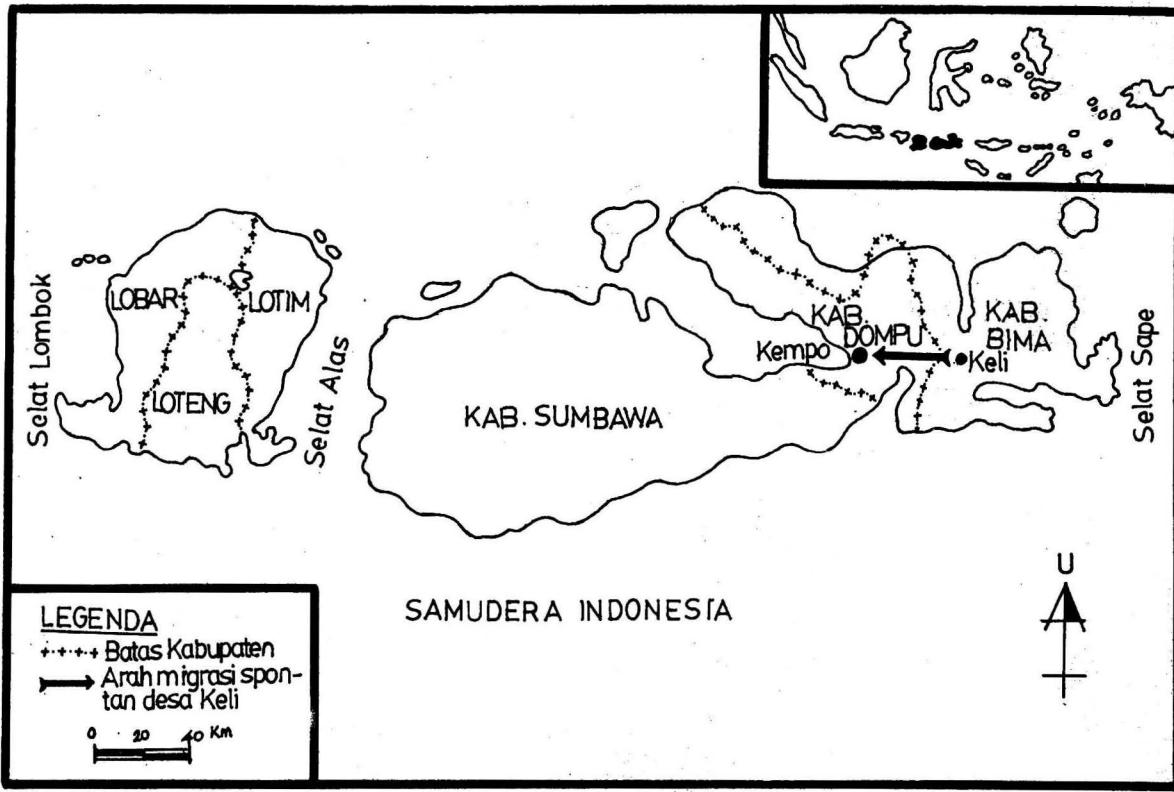
b. Desa Sebasang

TABEL III-2 JUMLAH KEPALA KELUARGA DAN PENDUDUK DESA SEBASANG, 1976 - 1980

| TAHUN | JUMLAH KK | JUMLAH PENDUDUK |
|-------|-----------|-----------------|
| 1976 | 427 | 2422 |
| 1977 | 448 | 2450 |
| 1978 | 463 | 2510 |
| 1979 | 468 | 2540 |
| 1980 | 480 | 2565 |

Sumber : Kantor Wilayah Kecamatan Moyohulu

Dari data Tabel III-2 dapat diketahui bahwa selama 4 tahun rata-rata pertambahan penduduk sekitar 32 jiwa/tahun atau kenaikan sekitar 2,89 % per tahun. Pertambahan penduduk itu bersumber pada kelebihan kelahiran daripada kematian dan adanya penduduk yang datang dari daerah lain. Menurut sensus penduduk tahun 1980, pertambahan penduduk di Nusa



Sumber : Direktorat Agraria Prop NTB Th 1978 (Peta Dasar)
 Peta 4 : MIGRASI SPONTAN PENDUDUK DESA KELI

Tenggara Barat lebih kurang 2,38 % setiap tahun'. Antara 1 April 1979 sampai dengan tanggal 30 Maret 1980, tercatat di Kantor Kepala Desa Sebasang jumlah penduduk yang lahir 30 jiwa, mati 12 jiwa, dan jumlah penduduk yang datang 6 orang. Ini berarti pertambahan penduduk selama 12 bulan sebanyak 24 orang atau rata-rata 2 orang tiap bulan.

Dalam rangka mengatasi kepadatan penduduk telah ada usaha penyuluhan Keluarga Berencana sejak tahun 1976. Data peserta KB tahun 1980 di Desa Sebasang berdasarkan catatan yang ada pada Kantor Wilayah Kecamatan Moyohulu adalah 385 pasangan usia subur, dan akseptor baru (aktif) 35 orang. Di desa itu telah ada Pos Penyuluhan dan Pelayanan KB yang berkantor di Kantor Kepala Desa.

Jumlah penduduk yang masuk dan keluar Desa Sebasang dalam tahun 1979/1980 agak berimbang. Satu Kepala Keluarga beserta istri dan 2 orang anak kembali ke desa asalnya di Kecamatan Lape/Lapok. Kedatangan mereka ke Desa Sebasang dulu karena perkawinan. Selain itu ada 35 orang anak yang keluar melanjutkan pelajaran ke sekolah lanjutan pertama di kota Sumbawabesar. Sedang penduduk yang masuk dari luar dan menetap tinggal di Desa Sebasang terdiri dari 9 Kepala Keluarga dengan 30 anggota keluarga berasal dari Lombok sebagai transmigran spontan, dan satu Kepala Keluarga dari Bima dengan 6 orang anggota keluarga.

Selain itu terjadi pula mobilitas penduduk dalam Desa Sebasang sebagai akibat pembukaan pemukiman baru. Penduduknya menyebar mendekati jalur ekonomi yakni ke pinggir jalan raya yang menghubungkan kota Sumbawabesar dengan Semanung (ibu kota Kecamatan Moyohulu) yang melalui wilayah Desa Sebasang. Timbulah empat pemikiman baru yakni Marga Karya, Karya, Sektor, dan Tana Lenya.

c. Kesimpulan

Pertambahan penduduk sebagai proses alamiah terlihat di kedua desa, tetapi mobilitas penduduk sebagai pencerminan korelasi antara tantangan alam dan potensi kependudukan pada tiap-tiap desa itu berbeda. Di Desa Keli penduduk keluar baik secara musiman maupun secara tetap karena desa kurang memberi kehidupan bagi penduduk. Di Desa Sebasang pendu-

duk yang keluar bukan karena alasan ekonomi. Malahan pen duduk lain pindah ke desa tersebut untuk mencari kehidupan, karena alam memberi daya dukung bagi kehidupan desa. M obilitas penduduk di Desa Sebasang memperlihatkan usaha penduduk untuk memperbaiki taraf kehidupan mereka dengan mendekati jalur ekonomi yang berada dalam lingkungan desa mereka.

2. PERKEMBANGAN SIKAP PENDUDUK TERHADAP POTENSI ALAM DAN POTENSI KEPENDUDUKAN

a. Desa Keli

Kekurangan sumber daya air merupakan problema utama dalam pemanfaatan sumber daya tanah untuk sawah dan tegalan. Apabila musim kemarau yang panjang, sawah dan tegalan tidak diolah dan situasi yang demikian diikuti oleh musim paceklik. Untuk mempertahankan hidup dalam musim paceklik, penduduk sudah terbiasa dan termanja dengan pemikiran yang singkat yakni membabat kayu di hutan untuk bahan ramuan rumah ataupun kayu api dan dijual pada penduduk desa sekitarnya. Padahal hutan tersebut adalah hutan tutupan. Mereka tidak menyadari bahwa perusakan hutan semacam itu berakibat buruk terhadap lingkungan alam seperti terjadinya erosi yang membawa malapetaka lebih buruk lagi, misalnya tanah longsor, tanah pasir, dan kekurangan sumber air. Hewan-hewan, terutama kerbau makin lama makin sedikit karena di samping dijual untuk kebutuhan hidup sehari-hari juga di jual untuk ongkos pergi ke Mekkah (naik Haji), yang didorong oleh pemikiran ibadat dan ingin mendapat status yang agak tinggi di masyarakat dengan mredikat "haji" tersebut. Hasil pengolahan sumber daya alam bagi kehidupan, tercermin pada penghasilan desa sebesar Rp. 76.933.000,- dalam tahun 1979/1980, yang kalau kita bandingkan dengan penghasilan desa di Kecamatan Woha, termasuk penghasilan yang paling rendah.

Perhatian penduduk terhadap pembaharuan masih rendah. Hal ini tercermin pada prinsip hidup mereka yang menerima apa adanya dengan cara berfikir yang sederhana yakni

asal mendapatkan cukup makan untuk hari ini, tanpa memikirkan hari esok, mempengaruhi kehidupan mereka sehingga mereka kurang berusaha ke arah kehidupan yang lebih baik dan maju. Salah satu sifat penduduk desa Keli tercermin pada ungkapan mapu keto sahe yakni suatu tingkah laku yang mengangguk-angguk tanda mengiakan anjuran-anjuran di hadapan orang lain tetapi di belakang mereka tidak mau melaksanakan anjuran-anjuran itu. 6)

Camat Woha menggambarkan cara berfikir mereka yang sederhana itu dengan berceritera bahwa pada suatu saat ada bantuan susu bubuk dari pemerintah untuk penduduk Desa Keli. Oleh petugas yang mengantarkan bantuan tersebut dijelaskan cara membuat susu bubuk menjadi susu encer yang dapat dimunum yakni dengan mencampurkan susu dengan air panas di dalam gelas. Tetapi kenyataannya lain dipraktekkan oleh penduduk Desa Keli, yaitu susu tersebut direbus dengan air sehingga menjadi bubur. Ada pula ceriteranya yang lain, yaitu bahwa pada suatu saat kepada penduduk Keli dibagikan bibit padi dan jagung untuk ditanam di tegalan. Mereka menanam bibit padi dan jagung itu bersama-sama di tegalannya. Tentu tanaman jagung akan cepat tumbuh dan cepat berbuah dari pada tanaman padi. Pada saat tanaman jagung mulai berbuah dan hampir tua, datang gangguan dari babi hutan. Untuk melindungi padinya, maka jagung yang telah berbuah dan hampir memberikan hasil ditebang oleh mereka karena menurut cara berfikir mereka, tanaman jagung yang berbuah itulah menyebabkan adanya serangan dari babi hutan. Karena itu pohon jagung ditebang, bukan mencari jalan lain seperti membuat pagar, parit, atau babi diberi racun.

Tampaknya sifat dan cara berfikir penduduk yang sederhana ini terutama karena kurangnya kegiatan pendidikan baik pendidikan dalam sekolah maupun pendidikan luar sekolah bagi warga desa tersebut. Kalau kita perhatikan hasil penelitian Kantor Direktorat Pembangunan Desa Tingkat I Nusa Tenggara Barat, Desa Keli adalah merupakan desa yang tingkat pendidikan penduduknya kurang dari 30 % tamat SD/sederajat, adat kebiasaan penduduk termasuk yang masih transisi, dan kelembagaan desa termasuk lembaga yang transisi pula.

b. Desa Sebasang

Penduduk Desa Sebasang menghadapi pula masalah kekurangan air. Tetapi sumber air yang kurang tersebut dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya untuk pengolahan sumber daya tanah pertanian dan juga untuk pemenuhan kehidupan mereka sehari-hari. Karena itulah dibuat bendungan yang permanen maupun darurat serta berusaha menaikkan air di sungai dengan alat-alat berupa mesin, serta air yang bersumber dari mata air yang agak jauh dari desa, mereka alirkan ke desa dengan menggunakan pipa.

Hasil pengolahan sumber daya alam bagi kehidupan tercermin pada penghasilan desa sekitar Rp. 136.989.000,- Dengan penghasilan sebesar itu Desa Sebasang menempati urutan ketiga dari 7 desa yang ada di Kecamatan Moyohulu. 7)

Sikap penduduk sudah terbuka dan maju. Hal itu antara lain merupakan akibat langsung dari kegiatan pendidikan yang dilakukan, terutama pendidikan luar sekolah yang dapat mencerdaskan penduduk desa tersebut. Hal ini antara lain tercermin pada semangat gotong royong penduduk untuk bersama-sama meningkatkan taraf kehidupan, pembentukan kelompok-kelompok Belajar, diterimanya ide Keluarga Berencana. Penyelenggaraan kursus-kursus, dan lain-lain.

Di samping faktor pendidikan, kontak dengan penduduk luar karena posisi relatif desa yang berada dalam jalur komunikasi juga menimbulkan sikap yang terbuka dan maju. Mungkin latar belakang sejarah berperanan juga mengingat bahwa pada saat menjelang kemerdekaan, daerah sekitar Sebasang merupakan daerah pusat perlawanan terhadap penjajahan Belanda. Kepala Wilayah Kecamatan Moyohulu bercerita mengenai sikap penduduk Desa Sebasang terhadap pembaharuan dengan mengatakan bahwa pembangunan yang dilakukan merupakan tindakan spontan mereka sendiri dan semangat gotong royong mereka besar. Dengan modal apa adanya mereka bekerja dan inisiatif timbul dari warga masyarakat sendiri. Usaha mereka di bidang pertanian dan perdagangan ditiru oleh masyarakat sekitarnya.

Hasil penelitian Kantor Direktorat Pembangunan Desa Tingkat I Nusa Tenggara Barat menunjukkan bahwa Desa Se-

basang merupakan desa yang tingkat pendidikan penduduk antara 30 % sampai dengan 60 % tamat Sekolah Dasar, adat kebiasaan penduduk yang transisi, dan lembaga desa yang berkembang. Melalui perlombaan desa dapat dilihat prestasi desa. Desa Sebasang mulai aktif dalam perlombaan desa pada tahun 1975. Menurut informasi Kepala Desa Sebasang, desa itu memperoleh juara pertama (1975), juara kedua (1977), dan juara pertama (1980) pada tingkat kecamatan, sedang di tingkat kabupaten, desa itu memperoleh juara ketiga tahun 1975.

c. Kesimpulan

Cara pengolahan sumber daya alam di Desa Keli masih sederhana malahan mereka merusak lingkungan hidup dengan merusak hutan. Karena itu hasilnyapun tidak mencukupi kebutuhan hidup mereka. Sikap penduduk terhadap pembaharuan belum positif sebagai akibat tingkat pendidikan penduduk yang rendah dan masih hidup dengan adat dan lembaga yang tradisional. Lain halnya dengan Desa Sebasang. Pengolahan sumber alam bagi kehidupan di Desa Sebasang cukup baik dengan sikap penduduk terhadap pembaharuan yang cukup maju.

B. BIDANG EKONOMI, SOSIAL DAN BUDAYA

1. MATA PENCAHARIAN HIDUP POKOK DAN SAMBILAN

a. Desa Keli

Mata pencaharian utama penduduk Desa Keli adalah bertani. Di samping itu mereka juga beternak, mengambil hasil hutan, memburu, berdagang kecil-kecilan, usaha kerajinan, dan lain-lain. Sawah di Desa Keli terutama sawah tada hujan. Di samping sawah tada hujan diusahakan pula tegalan. Pengolahan sawah dilakukan dua kali dalam satu tahun yakni pada musim penghujan ditanami padi, kemudian setelah hasil padi diambil, langsung ditanami kacang-kacangan seperti kacang kedelai dan kacang hijau. Tegalan pada umumnya ditanami kacang-kacangan, jagung, ubi kayu, ubi jalar, juga padi dan lain-lain.

Cara pengolahan sawah, sebagaimana halnya dengan masyarakat Bima pada umumnya, dilakukan dengan cara sederhana yakni dengan menggunakan bajak dari kayu yang di tarik dua ekor kerbau. Sawah-sawah yang hendak ditanami padi terlebih dahulu diolah dengan urutan sebagai berikut. Mula-mula tumbuh-tumbuhan dibersihkan. Kemudian tanah yang masih keras dibajak dengan menggunakan alat yang disebut siggala. Setelah itu baru dimasukkan air. Tanah yang yang sudah dibajak tadi diratakan dengan alat yang disebut garu (cau). Dimaksudkan agar tanah menjadi lebih lumat dan setelah itu biasanya dibiarkan selama semalam terendam air, dengan maksud agar sari-sari tanah tidak hilang dihanyutkan air dan setelah itu dikeringkan. Lalu tanah dibajak lagi dan setelah itu air dimasukkan lagi ke sawah setinggi mata kaki agar gampang tanah tersebut diratakan. Untuk kedua kalinya tanah tersebut diratakan kembali dengan alat garu, agar air tergegang pada seluruh bidang sawah tersebut. Dengan berakhirnya perataan tanah ini sawah sudah siap untuk ditanami.

Pengolahan sawah untuk ditanami dengan palawija seperti kacang, jagung, dan ubi jalar lebih sederhana. Hanya sekali membajak untuk menghancurkan tanah kemudian membuat baris untuk jenis tanaman yang akan ditanam di sawah tersebut. Pada waktunya tanah tersebut dicangkul agar tetap gembur.

Cara menanam padi sebagaimana di masyarakat Bima pada umumnya dimulai dengan membuat tempat persemaian. Sekitar 1 atau 2 are sawah dibajak kemudian diberi air. Bibit padi yang hendak disemaikan, terlebih dahulu direndam selama 2 malam. Bibit padi tersebut diperoleh dari padi yang diron tokkan dengan kaki (disebut : ndina) supaya tidak pecah-pecah dan dimasukkan ke dalam keranjang bambu baru direndam. Di tanah persemaian yang sudah siap, bibit diletakkan berbaris. Peristiwa ini dinamakan pari dei artinya penaburan bibit. Jika bibit padi telah berumur sekitar sebulan, bibit tersebut dicabut dan diikat sebesar genggaman dan dipotong ujung daunnya. Peristiwa ini dinamakan mbonto.

Bibit padi yang telah dicabut tadi kemudian disebarluaskan di tanah yang sudah diolah, untuk memudahkan penanaman. Peristiwa ini dinamakan mura. Penanaman padi biasanya dilakukan oleh anggota keluarga, laki-laki maupun perempuan,

atau dibantu oleh orang lain dalam rangka weha rima yaitu sistem gotong royong masyarakat Bima. Artinya, seorang yang meminta bantuan kepada kenalan atau keluarganya untuk membantunya dalam proses pengolahan sawah, akan membalias dengan membantu mengerjakan sawah kenalan atau keluarga yang membantu tadi. Bagi yang mampu ada pula sistem lain yakni memperkerjakan orang dengan sistem upah harian yang dikenal dengan istilah **dou pina** yakni dengan mengupah sekitar Rp. 750,- sehari tanpa diberi makan pada siang harinya, dan Rp. 650,- apabila diberi makan satu kali sehari yakni pada siang hari saja. Bagi mereka yang tidak memiliki kerbau sendiri untuk membajak sawah, menyewa kerbau orang lain lengkap dengan pembajaknya dengan upah Rp. 1.500,- sehari.

Apabila sawah telah ditanami, jarang disiangi. Yang mereka perhatikan hanyalah mengatur pengairannya dengan mendapat bantuan dari **panggawa** yakni seorang anggota apparatur pemerintah desa yang mengurus pengairan sawah dalam areal tertentu. Para petani harus memperbaiki pagar-pagar sawah supaya jangan dimasuki oleh hewan yang dilepas dan berkeliaran mencari makan di sekitar areal persawahan itu. Pagar sawah tidak dibuat pada masing-masing sawah yang dimiliki tetapi dibuat mengelilingi seluruh areal persawahan tersebut. Pada umumnya pagar merupakan pagar hidup dan cara pembagiannya didasarkan atas luas tanah yang mereka miliki.

Apabila padi telah tua mulailah dipotong. Pada umumnya dilakukan oleh kaum wanita, tetapi akhir-akhir ini telah pula dilakukan oleh kaum pria. Upahnya adalah padi juga yakni apabila seseorang berhasil mengetam 10 ikat maka upahnya adalah satu ikat.

Apabila hasil padi telah diambil, disebarluaskan bibit kacang kedelai atau kacang hijau walaupun di sawah tersebut masih ada bekas-bekas batang padi yang disebut **rapa**. Bibit kacang yang disebarluaskan tadi akan tumbuh di sela-sela batang padi yang akan mati dan hancur dalam beberapa hari kemudian. Sawah-sawah yang telah ditanam juga ditanami ubi jalar, ubi kayu, kacang tanah dan jagung.

Tegalan biasanya ditanami ubi-ubian, kacang dan juga padi gogo, setelah tanahnya dibersihkan terlebih dahulu dari

semak belukar serta pagarnya diperkuat. Semua pekerjaan itu mereka kerjakan sendiri yakni ayah, isteri, dan anak-anak. Tentu saja bagi yang sedikit mampu dapat mengupah orang lain. Menurut M. Amin Bakar (52 tahun) orang Keli terkenal sebagai orang yang leombo ade dalam mengolah tanah, yakni orang yang mempunyai sifat tabah, sabar dan ulet dalam mengerjakan sesuatu. Apabila tanaman di tegalan telah besar, yang menunggu tanaman adalah isteri dan anak-anak mereka, sedangkan sang suami pergi mencari penghasilan lain untuk kelangsungan hidup sehari-hari sebelum panen, yaitu memburu atau mengambil kayu di hutan.

Di Desa Keli terdapat sawah sebagai milik pribadi, sawah orang lain yang dibeli dengan sistem beli tahunan atau dengan sistem gadai yang disebut **mori masa** yakni sawah digadai umpamanya dengan Rp. 100.000,- serta sawah orang lain yang dikerjakan dengan sistem bagi hasil.

Berdasarkan data statistik pada Kantor Wilayah Kecamatan Woha, ada 200 KK pemilik sawah sendiri, dengan luas areal dari 0,5 - 5 HA. Dengan demikian sisanya (215 KK) tidak memiliki tanah. Mereka menjadi buruh tani atau usaha-usaha lainnya. Meaurut Kepala Desa Keli sekarang ini berangsur-angsur banyak sawah orang Keli yang dijual pada penduduk desa tetangganya seperti orang-orang dari Desa Samili, Risa dan Tente. Pembeli menanami sawah itu dengan sayur-sayuran.

**TABEL III-3 LUAS PANEN (HA) MENURUT JENIS
TANAMAN DI DESA KELI, 1976/1977 - 1979/1980**

| Jenis Tanaman | 1976/77 | 1977/78 | 1978/79 | 1979/80 |
|---------------|---------|---------|---------|---------|
| Padi | 93 | 100 | 86 | 150 |
| Kedele | 100 | 200 | 250 | 150 |
| Jagung | 50 | 75 | 100 | 50 |
| Ubi kayu | 5 | 7 | 10 | 5 |

Sumber : Dinas Pertanian Rakyat Kecamatan Woha

TABEL III-4 JUMLAH PRODUKSI (TON) MENURUT JENIS TANAMAN DI DESA KELI, 1976/77 - 1979/80

| Jenis Tanaman | 1976/77 | 1977/78 | 1978/79 | 1979/80 |
|---------------|---------|---------|---------|---------|
| Padi | 148,8 | 154,6 | 96 | 155 |
| Kedelai | 65 | 140 | 150 | 105 |
| Jagung | 100 | 150 | 200 | 100 |

SUMBER : Dinas Pertanian Rakyat Kecamatan Woha

Dari kedua tabel itu ternyata luas panen dan jumlah produksi tidak stabil pada setiap tahun. Hal ini terutama disebabkan oleh musim. Apabila terjadi kemarau agak panjang, luas panen dan jumlah produksi berkurang. Produksi rata-rata setiap tahun untuk padi 15 kwintal, kedelai 6,6 kwintal, dan jagung 20 kwintal tiap Ha.

Selain mengolah sawah dan tegalan, ada penduduk yang berladang di kaki gunung dan di pinggir hutan. Pertanian di ladang yang disebut **oma** atau **ngoho** termasuk cara yang paling sederhana. Calon ladang terlebih dahulu dibersihkan dari semak, duri bahkan sering kali pohon-pohon yang sudah agak besar dengan membakarnya lalu membersihkannya dengan alat-alat sederhana seperti parang, tembilang, kapak dan lain-lain. Tanah tidak dibajak atau dicangkul. Jika tanah sudah dianggap bersih baru mulai ditanami. Biasanya yang mereka tanam adalah padi ladang (**fare oma**) sejenis padi gogo, juga jagung, dan kadang-kadang sayur seperti kacang panjang, dan juga sejenis shorgum (**Witi**). Ladang tidak ditanami pada musim kemarau.

Di dekat desa, ada pula penduduk yang berkebun. Biasanya ditanami pisang, ubi jalar, ubi kayu, kacang tanah, sayur-sayuran dan ada pula pohon-pohon besar seperti pohon mangga, pohon asam dan lain-lain. Di sawah, di tegalan, di ladang dan di kebun pada umumnya dibuat dangau tempat mereka berlindung dan tidur pada waktu menjaga tanaman.

Disamping bertani, penduduk juga berternak. Hewan yang diternak adalah kerbau, kambing, kuda dan unggas yang terdiri dari ayam dan itik. Pada akhir-akhir ini mereka mulai berternak sapi yang merupakan bantuan dari pemerintah.

TABEL III-4 JUMLAH HEWAN TERNAK DI DESA KELI TAHUN 1980

| Jenis Hewan | J u m l a h |
|-------------|-------------|
| kerbau | 621 |
| kambing | 169 |
| sapi | 16 |
| kuda | 26 |
| itik | 54 |
| ayam | 152 |

SUMBER : Kantor Wilayah Kecamatan Woha.

Ternak dilepas begitu saja di sekitar desa, sedangkan itik dan ayam dilepas di pekarangan rumah dan apabila malam hari bertengger di kolong rumah. Di luar pemukiman, mereka membuat kandang yang disebut **parangga** untuk hewan-hewan besar seperti kerbau dari sapi. Pada musim pengolahan sawah, kerbau dipergunakan untuk membajak. Cara mereka menandai hewan-hewannya ialah dengan memberi tanda (Ca) pada paha hewan tersebut dan daun telinga hewan dipotong sedikit yang disebut **sarompo**.

Sistem pemeliharaan ternak terutama ternak besar seperti kerbau, sapi dan kuda dapat bervariasi sebagai berikut. Petani memiliki sendiri hewan ternak untuk mengolah sawah atau dijual. Ada pula petani yang memelihara ternak orang lain, maksudnya untuk membajak sawah. Anak hewan itu dibagi antara pemelihara dan pemilik berdasarkan perjanjian tertentu. Apabila sapi diperoleh dari pemerintah, maka mereka tempuh **sistem kadas**, yakni apabila hewan yang mereka pelihara mendapatkan anak seekor, anaknya tersebut diserahkan kepada pemerintah, sedangkan induknya menjadi milik petani yang memeliharanya.

Jumlah kerbau dari tahun ke tahun semakin berkurang. Menurut informasi Kepala Desa sekitar tahun 1974 jumlah kerbau di Keli sekitar 1750 ekor, sedangkan dalam tahun 1980 berkurang menjadi 621 ekor. Berkurangnya hewan tersebut karena dijual untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan untuk ongkos ibadah haji. Menurut keterangan Kepala Desa, Desa Keli merupakan sumber kerbau di Kabupaten Bima pada masa yang lalu.

Desa Keli dikelilingi oleh hutan yang berstatus hutan tutupan daerah. Walaupun berstatus hutan tutupan, hutan tersebut dimanfaatkan oleh penduduk untuk kehidupan mereka. Hampir 90 % dari penduduk Desa Keli (terutama yang laki-laki) mengambil kayu hutan tersebut untuk dijual baik sebagai bahan pembuat rumah maupun untuk kayu api. Kayu di jual secara gelap di desa-desa sekitar desa mereka. Kayu tersebut dikenal dengan istilah "*"haju subu"*" maksudnya kayu yang biasanya diantar ke calon pembeli pada saat menjelang subuh. Karena kegiatan itu liar, maka pembicaraan antara penjual dan pembeli diadakan secara rahasia. Apabila telah dimufakat harga, kayu akan diantar oleh penjual pada saat menjelang subuh ke rumah pembeli supaya jangan diketahui oleh petugas kehutanan maupun petugas keamanan.

Di samping kayu, penduduk mengambil umbi-umbian berupa *gadu* (*lede*) lebih-lebih apabila pada musim paceklik sebagai bahan makanan pengganti beras. Juga diambil asam, enau untuk pembuatan *karambi*, rotan, madu, dan kadang-kadang ayam hutan dan burung.

Secara musiman ada pula penduduk yang menjadi buruh di proyek-proyek pembangunan seperti proyek pembuatan dam, proyek pembuatan jalan lintas Sumbawa, perusahaan penebangan kayu di Calabai (Dompu) dan lain-lain. Pada umumnya mereka sebagai pekerja kasar dan setelah selesai proyek dan mereka mendapatkan hasil dari usahanya mereka kembali ke desanya lagi.

Ada pula penduduk desa ini yang mempunyai pekerjaan pokok sebagai pegawai. Mereka ini (sejumlah 5 KK) menjadi Guru SD dan Guru Agama Honorer (GAH).

Pekerjaan sambilan yang dilakukan penduduk di desa ini adalah tukang, berdagang, dan kerajinan tangan. Mereka yang menjadi tukang terutama membuat rumah dan meubel. Menurut informan M. Ali Abdullah (50 tahun) jumlah mereka lebih dari 10 orang. Pedagang yang terdiri dari ibu-ibu berdagang bakulan dengan menjajakan jualannya sekeliling desa yakni menjual ikan, sayur, garam dan lain-lain kebutuhan sehari-hari. Ada pula yang berjualan di kios sederhana di pinggir jalan desa. Ada pula penduduk yang membuat kerajinan tangan secara kecil-kecilan seperti membuat niru, alat-alat untuk alas periuk dari rotan dan akar-akaran yang diberi nama doko. Hasil tersebut mereka jual kepada warga desa sendiri ataupun kepada warga desa tetangga.

b. Desa Sebasang

Mata pencaharian pokok penduduk di Desa Sebasang adalah bertani, pegawai negeri, dan berdagang. Sedangkan pekerjaan sambilan pada umumnya menjadi tukang dan berternak.

Petani di desa Sebasang terutama mengolah sawah. Sistem pengolahan sawah dan sistem pemilikan sawah di Desa Sebasang pada umumnya sama saja dengan di Desa Keli dan desa-desa pulau Sumbawa pada umumnya. Di Desa Sebasang telah ada penduduk yang memiliki traktor mini (satu buah) yang dipergunakan sendiri oleh pemiliknya untuk mengolah sawahnya dan juga dipersewakan kepada orang lain. Pengairan sawah bersumber pada mata air yang dialirkan melalui bendungan yang dibuat oleh pemerintah bersama masyarakat setempat. Jumlah bendungan ada 5 buah, satu buah bersifat permanen dan 4 buah bersifat darurat. Di samping pengairan melalui irigasi, penduduk ada pula yang memiliki mesin air untuk menaikkan air dari sungai Brang Moyohulu yang mengalir di tengah desa yang mengalir pula di dekat lokasi persawahan penduduk. Ada 5 buah mesin air di Desa Sebasang.

Sawah-sawah ditanami dua kali setahun dengan padi dan kacang kedelai atau kacang hijau, kacang tanah dan ubi jalar. Penduduk telah menggunakan sistem Bimas dalam bertani.

Apabila padi telah menguning dan siap dipanen, pemilik sawah dan seisi rumah pindah sementara ke dangau di sawah mereka yang lokasinya ± 3 kilometer dari desa. Mereka tinggal sejak persiapan mengetam sampai padi dipanen dan

dijemur hingga kering baru diangkut dengan kuda ke rumah mereka.

Jumlah petani di desa ini 511 orang dengan pemilikan tanah sekitar 1 - 4 Ha setiap orang. Bagi yang tidak memiliki sawah, dapat menjadi buruh tani. Perladangan dilarang keras.

TABEL III-6. LUAS PANEN DAN PRODUKSI MENURUT JENIS TANAMAN DI DESA SEBASANG, TAHUN 1980

| Jenis tanaman | Luas (Ha) | Hasil (Kg) |
|----------------|-----------|------------|
| Padi | 540,46 | 1.134.966 |
| Jagung | 18,05 | 25.000 |
| Kacang hijau | 223,41 | 89.264 |
| Kacang kedelai | 20,00 | 22.000 |
| Ubi jalar | 15,01 | 20.000 |
| Kacang tanah | 10,00 | 3.840 |

Sumber : Statistik Desa Sebasang

Mereka yang menjadi pegawai negeri berjumlah 23 orang. Mereka menjadi Guru SD (18 orang) dan menjadi pegawai negeri di kantor Kecamatan Moyohulu (5 orang).

Mereka yang memilih pekerjaan pokok berdagang hanya 8 orang. Dua orang berdagang kecil-kecilan dengan membuka toko di rumah, sedang enam lainnya membuka kios di pasar. Pekerjaan sambilan yang tercatat di desa ini adalah berdagang, tukang, dan bertani. Berdagang dilakukan oleh ibu-ibu yang menjual barang-barang bakulan seperti menjual ikan, sayur dan lain-lain dengan berkeliling di dalam desa sampai ke desa tetangganya. Mereka yang menjadi tukang membuka usaha meubel secara kecil-kecilan, tukang jahit, tukang cukur, tukang sepeda, dan bengkel sepeda motor. Adapula yang membuat kapur untuk bahan-bangunan dan usaha batu. Pegawai negeri mengusahakan pertanian pada sore hari.

c. Kesimpulan

Mata pencarian pokok penduduk kedua desa adalah bertani di samping itu mereka juga beternak, menjadi pegawai

negeri, berdagang serta melakukan kerja sambilan lainnya seperti menjadi tukang dan lain-lain. Penduduk Desa Keli bila menghadapi kesulitan hidup, mereka merusak hutan yakni mengambil kayu untuk bahan pembuatan rumah dan kayu api, sedangkan di Desa Sebasang hutan dilindungi. Demikian pula perusakan hutan dalam bentuk berladang masih dilakukan oleh penduduk Desa Keli sedangkan penduduk Desa Sebasang tidak melakukan perladangan. Penduduk Desa Keli yang menjadi buruh memilih obyek-obyek pembangunan yang jauh dari desa mereka karena didorong oleh kehidupan yang sulit di desanya.

2. ASPEK SOSIAL BUDAYA YANG BERKAITAN DENGAN KEGIATAN HIDUP.

a. Desa Keli

1). Organisasi sosial

Organisasi sosial terdiri dari lembaga pemerintahan dan lembaga sosial. Lembaga pemerintahan terdiri dari pemerintahan desa dan RT. Susunan anggota pemerintahan desa adalah : Kepala Desa, sebagai pemimpin Pemerintahan Desa, Sekretaris Desa, sebagai pembantu utama Kepala Desa, Panggawa yang mengurus pengairan, dan Cepe Lebe mengurus keagamaan di desa.

Lembaga sosial yang membantu Kepala Desa di bidang pelaksanaan pembangunan desa terdiri dari LKMD (dulu LSD) dan BAMUDES. Lembaga sosial lainnya, ialah BP3 pada masing-masing sekolah, Pertiwi yang merupakan organisasi sosial ibu-ibu untuk memajukan kesejahteraan kaum ibu. Lembaga sosial tersebut belum berfungsi dengan aktif. Kegiatan-kegiatannya belum menunjukkan hasil yang nyata. Di bawah pemerintahan desa terdapat RT yang dipimpin oleh seorang Ketua. Berdasarkan hasil penelitian Kantor Direktorat Pembangunan Desa Tingkat I Nusa Tenggara Barat, tingkat perkembangan kelembagaan di desa Keli berada pada tingkat transisi karena memiliki sekitar 4 sampai dengan 6 macam lembaga sosial.

2). Agama dan kepercayaan

Penduduk Desa Keli seluruhnya beragama Islam. Berdasarkan pengamat, pembinaan keagamaan terasa kurang. Hal itu ditandai dengan berkurangnya aktivitas di bidang keagamaan seperti pengajian umum, peringatan hari-hari besar Islam, dan kegiatan keagamaan lainnya.

Anak-anak belajar mengaji pada guru ngaji mereka maupun pada Guru Agama Honorer (GAH) yang ditempatkan di desa tersebut. Orang yang pernah melakukan ibadah haji ke Mekkah cukup banyak. Jumlah haji yang masih hidup 23 orang (1980).

Di samping melaksanakan ibadah, rupanya predikat haji memegang peranan penting dalam menentukan status seseorang di masyarakat, sehingga merupakan cita-cita setiap orang untuk dapat menuaikan ibadah haji walaupun untuk pembbiayaannya terpaksa mereka menjual hewan ternaknya, kadang-kadang sawah, hasil panen atau apa saja yang dapat dijadikan uang. Tetapi menurut informasi dari Abdullah HA (50 tahun) sudah tiga tahun tidak ada yang naik haji sejak tahun 1977 ketika kekeringan melanda desa tersebut yang mengakibatkan musim paceklik yang terus menerus setiap tahun.

Organisasi di bidang keagamaan yang masuk ke desa tersebut ialah PERSIS. Jumlah penganutnya tidak seberapa. Yang banyak jumlah penganutnya adalah aliran atau majhap Syafi'i (Ahli Sunnah Wal Jama'ah).

Penduduk Keli banyak yang percaya kepada keramat baik kepada seseorang maupun pada suatu tempat tertentu. Orang yang dianggap keramat dan selalu dikunjungi untuk dijariahi adalah H. Syech Machdali atau Ruma Sehe seorang ulama di Kareka, Kabupaten Dompu. Mereka berjariah untuk meminta berkah bagi keselamatan keluarga mereka. Hal itu dilakukan apabila ada anggota keluarga yang kena musibah atau pada saat mereka mempunyai hajat. Mereka mengunjungi tempat keramat berupa mata air yakni Mada oi Ntanda Ndeu yang letaknya ± 1 km sebelah utara desa untuk meminta berkah atau sesuatu yang mereka inginkan.

3) upacara

Penduduk di desa itu melakukan upacara yang berkaitan dengan pertanian dan mata pencaharian lainnya. Upacara itu dilakukan secara umum dengan peserta yang banyak, oleh masing-masing orang atau pribadi, atau oleh anggota keluarga. Apabila mereka akan memulai kegiatan pertanian pada umumnya mereka menjiarahi Ruma Sehe Boe (Syech H. Machdali) seorang ulama di Dompu dan ke sumber mata air Ntanda Ndeu yang mereka anggap keramat untuk meminta berkah.

Upacara yang berkaitan dengan pertanian pada masyarakat Bima, umumnya melalui beberapa tahap. Menjelang musim hujan **panggawa** mulai mengerahkan masyarakat untuk memperbaiki bendungan, dengan didahului doa selamat dipimpin oleh pemuka agama. Pada waktu merendam bibit padi di sungai, mereka melakukan upacara khusus misalnya membacakan mantera serta memasukkan sesajen yang dibuat dari bahan kunyit dan lain-lain ke dalam keranjang bibit. Pada saat akan turun ke sawah untuk pertama kali, sebelum sawah diolah mereka mencangkul sudut sawah masing-masing tiga kali untuk menghindari gangguan mahluk halus, dengan membaca mantera-mantera tertentu. Pada saat akan menanami sawah, di rumah petani diselenggarakan doa selamat secara sederhana agar usaha berhasil.

Pada malam hari menjelang hari pemotongan padi di sawah yang akan diperolah dikelilingi sambil membaca mantera yang dikenal dengan istilah **ilmu fare**. Maksud upacara ialah memanggil padi yang menurut kepercayaan mereka sedang berjalan-jalan agar masuk kembali ke batangnya. Ilmu tersebut berfungsi pula untuk memanggil isi padi pada sawah-sawah orang lain agar masuk kembali ke biji padi di sawahnya. Mereka percaya walaupun padinya sedikit tetapi dengan cara demikian isinya akan banyak. Pagi-pagi, padi yang ada dibahagian tengah sawah dipotong terlebih dahulu untuk dijadikan ibu padi. Padi tersebut disimpan di bagian alas susunan padi (**poto fare**) dan padi tersebut tidak boleh diambil. Sebelum padi di angkut ke lumbung diselenggarakan doa selamatan di rumah, dimaksudkan sebagai rasa syukur dan terima kasih bahwa hasil panen berhasil dan untuk keselamatan keluarganya.

Pada zaman dulu di Desa Keli terdapat upacara minta hujan yang diikuti oleh masyarakat banyak. Menurut informan H. Ibrahim Baso (60 tahun) upacara minta hujan dilakukan dengan memainkan tarian *toja*, dan *sere*. Di samping itu orang-orang menyelam di sungai Keli, dan dengan menggunakan sebuah sumpitan, air disemprotkan kepada orang-orang peserta upacara.

Menurut informasi Abdullah HA (50 tahun) upacara yang berkaitan dengan peternakan dilakukan pada saat selesai membajak sawah, yakni pada saat kerbau tidak dipergunakan lagi. Upacara itu merupakan tanda terima kasih dan mengikat kerbau dengan *risunya* yakni tempat kerbau-kerbau itu tidur pada malam hari di tempat pengembalaannya. Jalannya upacara adalah sebagai berikut. Kerbau yang diikat di kandangnya (*di parangga*) diberi sorban dari kain putih dan kain batik. Lalu kerbau tersebut disirami dengan *Oi Karodod* yakni bahan dari tepung beras ketan hitam, kelapa parut dan gula merah sedikit. Saji-sajian juga disediakan yang terdiri dari labu, sorghum (*Witi*), bubur, asam, nasi kacang hijau dan lain-lain. Setelah upacara, kerbau diantar ke tempat pengembalaannya.

b. Desa Sebasang

1) Organisasi sosial

Organisasi sosial yang diuraikan di sini meliputi lembaga pemerintahan dan lembaga sosial desa. Lembaga pemerintahan di desa ini terdiri dari pemerintahan desa, (Rukun Kampung (RK) dan Rukun Tetangga (RT). Susunan pemerintahan desa adalah sebagai berikut. Kepala Desa, memimpin pemerintahan desa ke dalam maupun ke luar. Juru Tulis Desa, mengatur administrasi desa di samping mewakili Kepala Desa dalam tugasnya apabila Kepala Desa berhalangan. Juru Ara, sebagai penghubung Kepala Desa dengan Pamong dan masyarakat untuk menyampaikan segala urusan dan masalah serta pengumuman-pengumuman pemerintah. Kepala Kampung, memimpin sesuatu kampung dalam lingkungan desa tersebut. Ketua Rukun Kampung, membantu Kepala Kampung dalam menjalankan administrasi kampung. Ketua R.T., melaksanakan administrasi lingkungan RT. Ia langsung berhadapan dengan masyarakat dalam lingkungannya. Setiap masalah dan persoal-

an yang dihadapi masyarakat, ketua RT-lah yang terlebih dahulu diminta untuk menyelesaiakannya dan apabila tidak terselesaikan, barulah disalurkan ke tingkat yang lebih tinggi.

Di dalam melaksanakan tugas pemerintahan Desa, Kepala Desa juga dibantu oleh lembaga-lembaga sosial desa, seperti (a) Lembaga Musyawarah Desa (LMD), (b) Lembaga Ketahanan Desa (LKMD), (c) Lembaga Hukum Masjid (LHM) (d) Malar dan (e) Hansip.

Lembaga Musyawarah Desa (LMD) adalah badan yang bertugas merancang program-program desa dalam rangka perbaikan dan pembangunan desa. Anggotanya terdiri atas 20 orang yang merupakan pemuka-pemuka masyarakat.

LKMD, adalah badan yang membantu Kepala Desa dalam melaksanakan program yang telah dirancang oleh LMD. LKMD merupakan penggerak di dalam pembangunan desa seperti mengatur keindahan dan lain-lain yang ada kaitannya dengan perbaikan desa dan kesejahteraan masyarakat. LHM adalah badan yang membantu Kepala Desa dalam bidang mental spirituul yakni membangun desa dalam bidang agama/spirituul.

Malar adalah pembantu Kepala Desa dalam bidang pertanian terutama mengatur pengairan. Terdiri dari Kepala Malar dan 12 orang malar pembantu yang bertugas pada tiap-tiap wilayah areal persawahan. Dialah yang mengatur pengairan, memimpin masyarakat bergotong-royong memperbaiki irigasi dan mengatur masyarakat atau petani untuk memperbaiki pagar sawah. Malar ini biasanya mendapat imbalan jasa berupa padi yang diserahkan oleh pemilik sawah setelah selesai panen. Sedang HANSIP bertugas menjaga keamanan dan ketertiban desa.

Selain organisasi tadi terdapat juga organisasi sosial lainnya seperti Remaja Mesjid, PKK, Kelompok Belajar Pengetahuan Dasar (KBPD), Kelompok Pendengar Siaran Pedesaan, BUUD/KUD, BP3, dan Karang Taruna.

Organisasi Remaja Mesjid mengatur pembinaan remaja di bidang keagamaan, menyelenggarakan pengajian-pengajian, perayaan hari besar Islam, dan lain-lain kegiatan keagamaan. Organisasi PKK yang mengatur kesejahteraan keluarga dan wanita, menyelenggarakan penataran PKK, kebun dan lain-lain.

Kelompok Belajar Pengetahuan Dasar adalah kelompok belajar untuk pemberantasan 3 buta yakni buta pengetahuan dasar, buta bahasa Indonesia, dan buta angka. Kelompok ini jumlahnya ada 5 buah. Kelompok Pendengar Siaran Pedesaan yakni kelompok pendengar siaran RRI station Mataram, terdiri dari bernama **Kelompok Pendengar Ai Payung**, dan **Kelompok Pendengar Buyin Layen Re**.

BUUD/KUD merupakan koperasi para petani dengan nama **Liang Petang**, beranggotakan 64 orang. BP3 adalah organisasi orang tua murid dan masyarakat untuk membantu kegiatan persekolahan. Badan ini berada di masing-masing SD. Karang Taruna merupakan organisasi pemuda yang bergerak di bidang olahraga, kesenian dan ketrampilan.

2) Agama dan kepercayaan

Penduduk Desa Sebasang seluruhnya menganut agama Islam. Pusat Kegiatan syiar Islam adalah mesjid desa. Mesjid juga berfungsi tempat mengkomunikasikan pengumuman-pengumuman dari Pemerintah Desa terutama pada saat sebelum shalat Jum'at. Hari Jum'at sore pada umumnya dilakukan pengajian umum yang dilakukan oleh para pemuka agama yang yang didatangkan dari luar desa seperti kota Sumbawabesar. Begitu tebal rasa keagamaan penduduk desa tercermin pada adanya perundang-undangan desa. Menurut informasi Kepala Desa, ditetapkan : bagi mereka yang tidak shalat Jum'at denda dengan mengangkat batu kali bagi pembangunan desa atau menyediakan kayu buat pagar desa. Tentu saja prosesnya diperlakukan terlebih dahulu. Kegiatan keagamaan lainnya antara lain MTQ (perlombaan membaca Al Quran) tingkat Kecamatan Moyohulu tahun 1980 diselenggarakan di Desa Sebasang. Pada peringatan hari-hari besar Islam diadakan perlombaan azan, cerdas tangkas masalah agama yang diikuti oleh anak-anak muda yang pelaksanaannya diatur oleh kelompok Remaja Mesjid.

Aliran agama yang masuk ke desa ini adalah aliran atau mazhab Syafi'i dan aliran Muhammadiyah. Setiap tahun selalu ada penduduk yang naik haji ke Mekkah. Menurut informasi Kepala Wilayah Kecamatan Moyohulu, tahun 1980 7 orang yang naik haji.

3) Upacara

Upacara yang dilakukan di desa ini terutama yang berkaitan dengan pertanian, seperti upacara minta hujan, upacara padi bunting, dan upacara potong padi. Upacara minta hujan dilakukan apabila musim kemarau terlalu panjang. Dalam upacara itu pemuka desa dan tokoh-tokoh agama menghimpun masyarakat untuk berzikir di mesjid atau melakukan sembahyang yang minta hujan di mata air yang besar. Setelah selesai sembahyang para peserta saling semprot air dengan bambu. Upacara ini dilakukan bersama-sama seluruh masyarakat.

Upacara padi bunting dilakukan apabila padi mulai bunting. Upacara ini dilakukan tersendiri oleh pemilik sawah atau petani yang menggarap sawah tersebut. Jalannya upacara sebagai berikut. Pada suatu hari dibuatkan nasi ketan dengan warna empat macam yakni warna merah, putih, hitam dan kuning. Keempat macam nasi itu kemudian dibungkus dengan daun pisang bersama telur yang telah direbus. Bungkusannya tadi kemudian disimpan di dekat lubang jalan masuk air di sawah. Sementara itu di rumah diadakan pulang selamat. Air cuci tangan, cuci piring dan lain-lain dikumpulkan kemudian dibuang ke dalam sawah, maksudnya supaya selamat dan baik.

Upacara memotong padi dilakukan pada permulaan masa panen. Pada sore hari, padi yang tumbuh pada masing-masing sudut atau dibagian tengah dipotong untuk dijadikan sebagian induk padi. Padi ini disimpan sebagai alas padi di lumbung atau ditempat penyimpanan padi lainnya. Pada malam harinya areal sawah yang akan dipotong dikelilingi dengan membaca-kan mantera tertentu untuk memanggil jiwa padi yang pergi supaya kembali ke bulirnya, karena besok akan dipotong. Tujuannya ialah agar hasil sawah menjadi banyak dan bijinya berisi.

c. Kesimpulan

Kesamaan kedua desa itu adalah memiliki beberapa organisasi sosial yang membantu aktivitas desa, penduduk beragama Islam, dan masih melakukan upacara-upacara yang berkaitan dengan proses pengolahan usaha pertanian dan mata pencaharian hidup lainnya. Walaupun demikian ternyata organisasi sosial di Desa Sebasang lebih banyak jumlah dan jenis-

nya serta lebih teratur dan aktif dibandingkan dengan di Desa Keli. Selain itu kehidupan beragama di desa Sebasang lebih berkembang dari di Desa Keli.

- 1). Tercermin dalam pertumbuhan penduduk dan mobilitas penduduk (TOR).
- 2). H. Ahmad H. Gazali adalah bekas Kepala Desa Kempo tahun 1974 - 1980; asal Desa Rade Kecamatan Bolo Kabupaten Bima tetapi dia mempunyai hubungan keluarga dengan masyarakat/penduduk Keli.
- 3). Wawancara dengan A. Hamid Landa, BA, 35 tahun, Kepala Kantor Kecamatan Kempo Kabupaten Dompu.
- 4). Kini angka-angka dipacu, **Tempo**, No. 48 Tahun X 24 Januari 1981, hlm. 11
- 5). Kantor Direktorat Pembangunan Desa Tk. I NTB, **Op.cit**, hlm. 22-23.
- 6). Wawancara dengan M. Amin Bakar (52 tahun).
- 7). Kantor Direktorat Pembangunan Desa Tk. I NTB, **Op.cit**, hlm. 18.

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Dari uraian pada masing-masing bab dapat disimpulkan hal-hal sebagai di bawah ini, yang sekaligus memberikan gambaran mengenai pola pemukiman pedesaan di Propinsi Nusa Tenggara Barat.

1. Ruang lingkup inventarisasi dan dokumentasi adalah menyangkut Pola Pemukiman Pedesaan di Propinsi Nusa Tenggara Barat dengan obyek penelitian Desa Keli (Bima) dan Desa Sebasang (Sumbawa). Yang diinventarisasi adalah tantangan lingkungan pedesaan dan hasil tindakan penduduk terhadap tantangan tersebut, untuk menjawab masalah apakah tindakan penduduk telah mencapai titik optimal dan memberi daya dukung bagi kehidupan penduduk. Pengumpulan data dilakukan dengan studi kepustakaan dan turun ke lapangan dengan menggunakan metode observasi dan wawancara serta pengumpulan data statistik. Analisa dan kwalitatif dilakukan dengan cara deskriptif.

2. Kedua desa itu berada di pedalaman dengan sumber utama kehidupan penduduk ialah sawah dan tegalan. Pola pemukiman mengikuti jalan desa. Walaupun di dekat desa ada sungai tetapi pola pemukiman tidak mengikuti sungai tersebut. Pemukiman ini dapat berupa desa, kampung, dan kampung satelit. Dalam hal ini Desa Keli langsung menjadi pemukiman inti sedangkan Desa Sebasang terdiri dari tiga pemukiman inti dan beberapa pemukiman satelit. Di dalam pemukiman inti terdapat kelompok-kelompok pemukiman dengan jalan kecil atau alam sebagai pemisah dan diberi status sebagai RT.

3. Lokasi rumah mengelompok dalam lokasi tertentu dan ada juga bangunan-bangunan tempat aktivitas sosial seperti Kantor Kepala Desa, Balai Desa, Mesjid, Sekolah, Pasar dan lain-lainnya, yang berlokasi pada tempat-tempat yang strategis dalam desa sehingga mempermudah dijangkau oleh penduduk.

Terlihat bahwa bangunan untuk aktivitas kemasyarakatan di Desa Sebasang lebih banyak jumlahnya dari pada di Desa Keli.

4. Menilik posisi relatif, maka Desa Keli merupakan desa yang penting dalam jaringan hubungan komunikasi sedang Desa Sebasang merupakan daerah yang dilalui dalam kegiatan sosial ekonomi desa sekitarnya maupun dengan tempat-tempat yang jauh.

5. Sumber daya alam dimiliki ialah bahwa desa itu beriklim tropis dengan kemarau yang kering, sumber air yang kurang, tingkat kesuburan yang sedang, topografi dan jenis tanah yang berada di wilayah datar dengan jenis tanah aluvial coklat (Desa Keli) dan wilayah dataran tinggi/perbukitan dengan jenis tanah mediteran coklat (Desa Sebasang).

6. Desa Keli padat penduduknya karena luas desanya sempit sedangkan jumlah penduduknya banyak, sedang Desa Sebasang jarang penduduknya karena wilayahnya luas. Komposisi penduduk ditinjau dari jenis kelamin lebih banyak laki-laki dari perempuan (di kedua desa) dan menunjukkan penduduk usia kerja yang banyak yakni sekitar 50,12 % dari jumlah penduduk (Desa Keli) dan sebanyak 40 % dari jumlah penduduk (Desa Sebasang).

Mengenai kualitas penduduk yang terlihat dari tingkat pendidikan penduduk terlihat tingkat pendidikan penduduk yang masih rendah (Desa Keli) dan ada yang sudah mulai maju (Desa Sebasang). Dilihat dari kesehatan penduduk, ada yang belum memperhatikan kehidupan yang bersih sesuai dengan tuntutan kesehatan dan lingkungan yang sehat (Desa Keli) dan ada yang telah memperhatikan kehidupan berdasar tuntutan kesehatan dan lingkungan yang sehat (Desa Sebasang).

7. Mengenai mobilitas dan ciri-ciri mobilitas penduduk-penduduk, ada yang penduduknya berpindah secara musiman dan transmigrasi spontan karena sulitnya kehidupan di desa (Desa Keli) dan ada yang tidak melakukan mobilitas malahan menjadi sasaran mobilitas penduduk luar yang masuk ke desa tersebut untuk mencari kehidupan, dan kalau ada mobilitas itu pun masih dalam lingkungan wilayah pedesaan tersebut untuk mendekati jalur ekonomi (Desa Sebasang).

8. Pertumbuhan penduduk di kedua desa cukup tinggi. Terdapat penduduk yang keluar baik secara musiman maupun secara tetap untuk mencari kehidupan (Desa Keli) dan terlihat di Desa Sebasang penduduk jarang yang keluar karena alasan ekonomi malahan desa menjadi sasaran perpindahan penduduk dari luar.

9. Mengenai sikap penduduk terhadap potensi alam dan potensi kependudukan terlihat adanya perusakan lingkungan hidup dan rendahnya semangat pembaharuan di Desa Keli sedang di Desa Sebasang, penduduk mengolah sumber daya alam dengan baik dan dengan sikap yang menerima pembaharuan ke arah kemajuan.

10. Di bidang ekonomi, terlihat bahwa mata pencaharian pokok penduduk adalah bertani. Hanya cara mengolah tanah pertanian yang berbeda. Ada yang tradisional (Desa Keli) dan ada yang telah mulai maju (Desa Sebasang). Dalam mata pencaharian sambilan ada yang menunjukkan kebersamaan seperti beternak, berdagang, usaha kerajinan dan lain-lain. Tetapi ada yang menjurus ke arah perusakan terhadap hutan atau alam sekitar dengan pengambilan kayu dan berladang serta ada pula yang memburu (Desa Keli).

11. Pada aspek-aspek sosial budaya yang berkaitan dengan kegiatan hidup, terlihat adanya organisasi sosial di masyarakat seperti LMD, LKMD, Pemerintah Desa dan lain-lain, adanya kehidupan keagamaan dan upacara-upacara yang berkaitan dengan pertanian dan mata pencaharian lainnya yang ada di desa. Terlihat ada desa yang lebih bervariasi organisasi sosialnya (Desa Sebasang) dan ada yang sedikit organisasi sosialnya (Desa Keli). Kehidupan dan rasa keagamaan penduduk di kedua desa berbeda. Di Desa Keli kehidupan dan rasa keagamaan penduduk kurang menonjol dan juga masih adanya kepercayaan penduduk pada sesuatu yang dianggap keramat, sedangkan di Desa Sebasang kehidupan dan rasa keagamaan penduduk cukup maju dengan banyaknya kegiatan-kegiatan di bidang itu.

12. Dari uraian-uraian di atas dapat dibuat satu kesimpulan yang mungkin dapat menjawab apa yang dikemukakan da-

lam permasalahan yakni (a) Alam kurang memberi daya dukung bagi kehidupan desa yang berakibat terhadap tindakan penduduk terhadap lingkungannya yakni mereka merusak kelestarian lingkungan hidup sekitarnya dan ada pula yang keluar dari desanya. Hal ini terlihat di Desa Keli. (b) Walaupun alam kurang memberi daya dukung bagi kehidupan desa, tetapi masyarakat dapat memanfaatkannya bagi kehidupan sehingga dapat memberikan kesejahteraan bagi kehidupannya. Hal ini terlihat di Desa Sebasang, dan (c) Tindakan penduduk Desa Keli belum mengarah ke titik optimal sedangkan tindakan penduduk Sebasang telah mengarah ke titik optimal bagi keseluruhan aspek kehidupan.

B. SARAN - SARAN

1. Bagi pembinaan desa dalam kaitan dengan kesejahteraan penduduk desa dan kelestarian lingkungannya :
 - a. Perlu lebih dikembangkan usaha pendidikan baik pendidikan formal maupun non formal di desa, yang dapat mempertinggi tingkat pendidikan penduduk serta memberikan ketrampilan khusus bagi masyarakat desa tersebut.
 - b. Perlu dikembangkan tenaga-tenaga muda sebagai motivator pembangunan desa baik dari pemuda desa sendiri maupun dari luar.
 - c. Usaha penyuluhan dan bimbingan dari berbagai instansi perlu terus menerus dilakukan.
 - d. Pengadaan sarana untuk mengalirkan air dalam rangka pemanfaatan sumber alam potensial serta perbaikan jalan yang mempermudah komunikasi ke desa tersebut
 - e. Pada akhirnya desa tersebut perlu dijadikan "Desa Binaan" sehingga mendapat perhatian khusus dari pemerintah.
2. Bagi kegiatan inventarisasi dan dokumentasi pola pemukiman perlu dilakukan pula pada desa-desa nelayan dan juga dilakukan pula di Pulau Lombok untuk mendapatkan gambaran yang lengkap mengenai pola pemukiman pedesaan di Propinsi Nusa Tenggara Barat.

LAMPIRAN I.

RENCANA PELAKSANAAN PENELITIAN ASPEK GEOGRAFI BUDAYA DAERAH NUSA TENGGARA BARAT

-
1. Judul penelitian : Pola Pemukiman Nusa Tenggara Barat.
 2. Obyek penelitian :
 - a. Kabupaten Bima di desa Keli, Kecamatan Woha.
 - b. Kabupaten Sumbawa di Desa Sebasang, Kecamatan Moyohulu.
 3. Data yang diperlukan :
 - a. Data kualitatif yakni data yang bersifat monografis atau berwujud kasus-kasus.
 - b. Data kwantitatif yakni data statistik.
 4. Aspek yang akan di teliti :

A. TANTANGAN LINGKUNGAN

- a. Lokasi :
 - Buatkan peta Kecamatan dan beri keterangan tentang lokasi batas-batas.
 - Beri lambang mengenai desa yang menjadi obyek.
 - Buatkan peta desa.
 - Dalam peta desa, buatkan :
 - Pemukiman inti (kampung), gang, jalan se-setapak, dll.
 - Lokasi bangunan (tempat tinggal, pusat kegiatan sosial, seperti Balai Desa, pasar, toko, kios, mesjid, sekolah, madrasah dan bangunan penting lainnya).
 - Kalau ada, buatkan desa baru/desa bukaan baru yang masih ada kaitannya dengan desa induk (pembekaran desa induk).
 - Amati posisi relatif dilihat dari segi kelancaran hubungan dengan kota/desa penting (hubungan dengan dunia luar).
 - Uraikan !
 - Lokasi sumber alam sekitarnya seperti sawah, tegalan, sungai, hutan, gunung dan lain-lain.
- b. Potensi alam. a. Kumpulan data mengenai sumber daya alam yang riil (yang sudah dimanfaatkan) seperti luas sawah, tegalan, kebun, sumber daya air, hutan sekitarnya, dan lain-lain. Disamping luasnya, kumpulkan juga berapa hasilnya dalam satu tahun.

- b. Kumpulkan data mengenai sumber daya alam yang potensial (yang diperkirakan akan dapat dimanfaatkan pada waktu mendatang), seperti luas tanah, kebun, hutan, pekarangan, dan lain lain.
- c. Sumber daya alam lain , seperti iklim, tanah (jenis tanah) topografi, vegetasi dan dunia khewani, sungai-sungai dan lain-lain.
- d. Potensi kependudukan.
 - a. Data mengenai jumlah penduduk, pria/wanita luas desa, kepadatan (jiwa/km²).
Perincikan pada masing-masing umur : 0 - 4
5 - 14, 15 - 24, 25 +
 - b. Data mengenai perkembangan penduduk
 - c. Mobilitas penduduk
 - d. Pendidikan/kursus-kursus.
 - Tidak sekolah, tidak tamat SD, Tamat SD/ SLP/SLA/PT.
 - Kursus-kursus yang pernah diadakan.
 - e. Agama, kebudayaan, adat-istiadat, kepercaayaan.

B. HASIL TINDAKAN PENDUDUK

- a. Di bidang Kependudukan.
 - Kumpulan data mengenai pertumbuhan penduduk (perkembangannya cepat atau tidak), apakah ada usaha-usaha penjarangan penduduk, apakah ada kepercayaan di bidang itu).
 - Mobilitas penduduk.
 - Pembukaan desa baru
 - Perpindahan penduduk secara individual
 - Transmigrasi
 - Daya tarik terhadap dunia luar.
 - Sikap penduduk terhadap potensi alam dan potensi kependudukan :
 - Pemanfaatan alam
 - Kecenderungan pada pembaharuan.
- b. Bidang Ekonomi - sosial - budaya.
 - Organisasi sosial yang ada
 - Agama/Kepercayaan
 - Upacara-upacara dibidang pertanian
 - Hasil-hasil pembangunan
 - Bidang ekonomi
 - Bidang sosial budaya
 - Bidang pemerintahan
 - Bidang Pendidikan.

CATATAN. Perhatikan kasus-kasus dan sikap penduduk mengenai aspek tersebut.

4. Metode lapangan.

- a. Pengamatan (observasi)
- b. Wawancara (informasi kunci)

Pengamatan :

Sasaran : - Keadaan alam

- Desa (keliling desa)
- Lokasi bangunan dan perumahan
- Jalan, lain-lain.

CATATAN : Yang diamati agar dicatat, bahwa photo/tustel, dilakukan bersama-sama.

WAWANCARA :

1. Wawancara untuk mendapatkan keterangan dan data dari individu-individu tertentu untuk keperluan informasi (Informan) -----Informan menjelaskan mengenai orang lain/keadaan umum.

Jadi, bukan responde.

2. Individu untuk diwawancara :

Kepala Desa, Penulis Desa, guru, pegawai, tokoh masyarakat lainnya. Ambil juga lapisan bawah.

3. Yang dipergunakan wawancara berencana dan tidak berencana.

Wawancara berencana, harap gunakan daftar pertanyaan dibawah ini yang penekannya di letakkan pada aspek Hasil Tindakan penduduk.

DAFTAR PERTANYAAN UNTUK INFORMAN KUNCI

Pengantar : Memperkenalkan diri serta menjelaskan bahwa wawancara ini bermaksud mengadakan Inventarisasi dan Dokumentasi Pola Pemukiman Nusa Tenggara Barat. Wawancara ini juga diadakan terhadap sejumlah informan yang lain.

Kerja sama dengan informan sangat dihargai untuk lancarnya pengumpulan data ini. Mengucapkan terima kasih atas segala bantuan yang diberikan.

A. IDENTITAS INFORMAN.

1. N a m a :
 2. Jenis kelamin :
 3. U m u r :
 4. Pendidikan tertinggi :
 5. Pekerjaan pokok/jabatan :
 6. Alamat :
-

B. HAL-HAL YANG PERLU DITANYAKAN.

I. PEMUKIMAN DAN KEPENDUDUKAN

1. Bagaimanakah riwayat desa ini yang diketahui
2. Apakah lokasi desa pernah dipindahkan. Oleh Siapa
3. Bagaimana hubungan dengan desa lain, lancar atau tidak.
4. Hubungan dengan desa/kota lain menggunakan apa.
5. Apakah ada kampung baru yang dibuka sebagai pecahan desa ini.
6. Kalau ada, bagaimana hubungan desa induk dengan desa baru tersebut.
7. Suku bangsa penduduk desa ini.
8. Jumlah penduduk apakah selalu bertambah
9. Apakah ada sikap/pandangan penduduk mengenai jumlah anggota keluarga. Bagaimana kalau ada.
10. Apakah penduduk desa ini sering mengadakan hubungan dengan penduduk desa lainnya.
11. Apakah ada perpindahan penduduk yang menetap selama-lamanya di tempat yang baru.
12. Kalau No. 11 ada, apakah mereka masih datang ke desanya sewaktu-waktu.
13. Apa alasan mereka datang.
14. Apa sebab penduduk sangat terikat dengan desa ini.
15. Apakah terjadi perkawinan dengan penduduk desa lain.

II. SOSIAL BUDAYA, DAN EKONOMI.

16. Mata pencaharian utama penduduk desa ini
17. Pekerjaan/usaha sambilan disamping pekerjaan utama tersebut.
18. Apakah ada usaha perkebunan (penduduk berkebun). Bagaimana pelaksanaannya.
19. Apakah ada usaha peternakan. Bagaimana pemeliharaannya dan bagaimana hasilnya. Juga apa ada pengolahan hasil hutan.
20. Sistem pertanian yang dipergunakan. Bagaimana cara pengolahan sawah.
21. Agama utama yang dianut penduduk. Apakah ada penganut agama lain.
22. Apakah ada kesenian rakyat dan permainan rakyat. Sebutkan kalau ada.
23. Apa ada kepercayaan/upacara-upacara yang berkaitan dengan usaha pertanian.
24. Apakah kepercayaan/upacara yang berkaitan dengan usaha peternakan.
25. Apakah ada kepercayaan/upacara yang berkaitan dengan pengolahan hasil hutan.
26. Gambaran secara umum upacara sebelum lahir sampai upacara setelah orang meninggal.
27. Bagaimana perkembangan pendidikan di desa ini.

28. Apakah ada anak-anak yang belajar keluar desanya.
29. Organisasi sosial yang ada di desa ini.

III. PEMBANGUNAN

30. Apakah ada usaha pembangunan fisik. Sebutkan kalau ada.
Dibuat oleh siapa.
31. Apakah dikalangan penduduk telah ada yang memiliki radio/TV.
32. Apakah ada juga yang baca surat kabar/majalah.
33. Tokoh-tokoh yang berperan dalam rangka perubahan/pembangunan masyarakat.

IV. LAIN-LAIN.

Kembangkan lagi pertanyaan-pertanyaan di atas dan buat lagi pertanyaan-pertanyaan lain yang sesuai dengan TOR.

=====

LAMPIRAN II**DAFTAR NAMA-NAMA INFORMAN KUNCI**

| No.U | N a m a | Umur | Jabatan | Pendidikan | Kete- rangan |
|----------------------|-----------------------|--------|---------------------|----------------------|---------------------------------|
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 |
| DI DESA KELI. | | | | | |
| 1. | Muchtar A. Wahab | 36 thn | Camat Woha | II P | — |
| 2. | H.M. Tayeb Puasa | 43 thn | Kepala Desa | SD | — |
| 3. | M. Amin Bakar | 52 | | Governemen School | - Bekas Kepa- la De sa |
| 4. | Abdullah HA | 50 thn | | SMA | - Tokoh masya rakat |
| 5. | Emo Sabar | 55 thn | | SD | - Sda- |
| 6. | M. Saleh Tahir | 42 thn | Kepala SD Ke- li | KPG | - |
| 7. | A. Bakar H. Jamaludin | 52 thn | Guru SD | PGA | — |
| 8. | H. Hasan Iksan | 53 thn | Kepala SD | SGB | - |
| 9. | M. Ali Abdullah | 52 thn | | Vervolk- School | - Tokoh masya rakat |
| 10. | H. Ibrahim Baso | 55 thn | | SD | - Ketua RT. |

| | | | | |
|----------------------|--------|---------|--------------------------|-------------------------|
| 11. Syamsudin M. Ali | 30 thn | Guru SD | PGA Sekolah - Desa | - |
| 12. Ikraman Hakim | 80 thn | | | Tokoh masya rakat |

DI DESA SEBASANG.

| | | | | |
|-----------------------|--------|--|----------|---|
| 1. D. Mustafa | 45 thn | Camat Moyohu-lu | SESPRI B | - |
| 2. H. Tajuddin | 50 thn | Kakandep P&K- Kecamatan Mo-yohulu | KPPK | - |
| 3. M. Nurdin Makaroda | 43 thn | Kepala Desa | SMP | - |
| 4. Manusang Usman | 31 thn | Kepala Kam-pung Sebasang Ketangga Atas | SD | - |
| 5. Jakariah Monde | 45 thn | Kepala Kampung Sebasang Unter | SD | |
| 6. M. Amin Ahmad | 31 thn | Kepala Kampung Sebasang Ketang-ga Bawah | SD | |
| 7. H.M. Tahir Usman | 38 thn | | SD | Tokoh masya-rakat/Staf- Desa Urs. So-sial Ekonomi - Sda -/Urs. Pembangunan |
| 8. A. Rahman Ibra-him | 55 thn | | SD | -Sda -/Urs. Pemerintahan |
| 9. Pasiung | 37 thn | | SD | -Sda -/LMD. |
| 10. M. Yamin M. | 40 thn | | SMP | |
| 11. Muhamad MT | 29 thn | Kepala SDN | SPG | |

LAMPIRAN III-A.

DAFTAR TIPE DAN KLASIFIKASI TINGKAT PERKEMBANGAN DESA KELI DAN DESA SEBASANG TAHUN 1979 / 1980.

| TIPE DAN KLASIPIKASI TINGKAT PERKEMBANGAN | 1 | DESA KELI | DESA SEBASANG |
|---|------------------|------------------|---------------|
| TIPE DASAR DAN POKOK. | 2 | 3 | |
| 1. Kepadatan (D) | D3 | D1 | |
| 2. Alam (N) | N1 | N1 | |
| 3. Letak Desa (O) | III | III | |
| Faktor Tingkat Perkembangan. | | | |
| 4. Mata pencaharian (E) | E1 (pertanian) | E2 (Pertanian) | |
| 5. Produksi (Y) (dalam ribuan rupiah) | Y2 (76.933) | Y3 (136.989) | |
| 6. Adat istiadat (A) | A2 | A2 | |
| 7. Kelembagaan | L2 | L3 | |
| 8. Pendidikan (Pd) usia 7 - 12 thn/ yang sekolah SD | Pd1 | Pd2 | |
| 9. Swadaya gotong royong (Gr) | (277/100) | (631/443) | |
| 10. Prasarana (P) (darat / air) | Gr3 | Gr3 | |
| 11. Jumlah score | P2 (darat) | P2 (darat) | |
| 12. Klasifikasi | 13 | 15 | |
| | Swakarya | Swakarya | |

Keterangan :

1. Kepadatan penduduk (D)
D1 = kurang dari 200 jiwa/km²
D2 = antara 200 - 300 jiwa / km²
D3 = lebih dari 300 jiwa / km²
2. Produktifitas alam (N)
Tingkat kesuburan alam yang diukur dari lembaga aspek, N1 = yang masih rendah; N2 = yang sedang; N3 = yang sudah tinggi.

3. Orbitasi desa (O)
 - I = Desa yang orbitasi desanya ke Ibu kota Propinsi.
 - II = Desa yang orbitasi desanya ke Ibukota Kabupaten
 - III = Desa yang orbitasi desanya ke Ibu kota Kecamatan
 - IV = Desa yang masih terisolir.
4. Mata pencaharian penduduk (E).
 - E1 = Mata pencaharian penduduk yang lebih dari 55 % di bidang pertanian atau perikanan.
 - E2 = Mata pencaharian penduduk yang lebih dari 55 % di bidang kerajinan atau industri.
 - E3 = Mata pencaharian penduduk yang lebih dari 55 % di bidang perdagangan, toko, jasa lainnya.
5. Out put yield Desa (Y).
 - Y1 = Out put yield desa yang kurang dari Rp. 50 juta.
 - Y2 = Out put yield desa antara Rp. 50 s/d Rp. 100 juta.
 - Y3 = Out yield desa yang lebih dari Rp. 100 juta.
6. Adat kebiasaan penduduk (A)
 - A1 = Adat kebiasaan penduduk yang masih mengikat yaitu lebih dari 7 macam upacara adat.
 - A2 = Adat kebiasaan penduduk yang transisi yaitu ada 4 s/d 7 upacara adat.
 - A3 = Adat kebiasaan penduduk yang tidak mengikat yaitu kurang dari 4 macam upacara adat.
7. Lembaga-lembaga Desa (L)
 - L1 = Lembaga desa yang masih sederhana yaitu kurang dari 3 macam lembaga desa yang ada.
 - L2 = Lembaga desa yang transisi yaitu ada 4 s/d 6 macam lembaga desa yang ada.
 - L3 = Lembaga desa yang berkembang yaitu lebih dari 6 macam lembaga desa yang ada.
8. Pendidikan Masyarakat (Pd)
 - Pd1 = Tingkat pendidikan penduduk yang kurang dari 30 % tamat SD/sederajat.
 - Pd2 = Tingkat Pendidikan penduduk antara 30 s/d 60 % tamat SD/se-derajat.
 - Pd3 = Tingkat Pendidikan penduduk yang lebih dari 60 % tamat SD/se-derajat.
9. Gotong royong masyarakat (Gr)
 - Gr1 = Gotong royong masyarakat baru dapat berjalan berdasarkan instruksi atasan.
 - Gr2 = Gotong royong masyarakat baru dapat berjalan berdasarkan imbalan jasa.
 - Gr3 = Gotong royong masyarakat baru dapat berjalan berdasarkan inisiatif/masyarakat.
10. Prasarana Desa (P)
 - P1 = Keadaan prasarana desa yang masih kurang.
 - P2 = Keadaan prasarana desa yang sedang
 - P3 = Keadaan prasarana desa yang sudah cukup.

11. Klasifikasi Desa.

- Swadaya = Desa yang belum maju, masih tradisionil, belum bisa menerima teknologi modern. (Score 7 - 11).
- Swakarya = Desa yang dalam keadaan transisi, dalam peralihan telah menerima teknologi pembaharuan, tetapi belum menerapkannya. (Score 12 - 16).
- Swasembada = Desa yang sudah maju, telah menerima teknologi pembaharuan, masyarakat menjadi berfariasi. (Score 17 - 21).

Sumber : Dipetik dari Direktorat Pembangunan Desa Propinsi NTB, **Hasil Penelitian Potensi Desa tahun 1979/1980** Marèt 1980, hlm. 18 dan hlm. 23.

LAMPIRAN III-B.

TINGKAT PERKEMBANGAN DESA KELI DAN DESA SEBASANG (DITINJAU DARI INCOME PERKAPITA).

| DESA | LUAS WILAYAH (Km2) | JUMLAH PENDUDUK (JIWA) | JUMLAH KK | INCOME PERKAPITA | KLASIFIKASI KEMISKINAN | TINGKAT PERKEM- BANGAN DESA |
|----------|-------------------------|--------------------------------|--------------|---------------------|---------------------------|--------------------------------|
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 |
| Keli | 4,10 | 1.912 | 415 | 39.615 | MK | SWK |
| Sebasang | 32,38 | 2.565 | 480 | 53.407 | HMK | SWK |

Keterangan : - Klasifikasi kemiskinan : TMK = Tidak miskin; HMK = Hampir miskin; MK = Miskin; MKS = Miskin sekali.
- Tingkat perkembangan desa : SWD = Swadaya; SWK = Swakarya; SWS = Swasembada;

Sumber : Dipetik dari Direktorat Pembangunan Desa Tk. I NTB. Inventarisasi Kecamatan Miskin; mines terbelakang/Padat Penduduk Propinsi Daerah Tingkat I NTB Tahun 1979/1980, hlm. 16 dan hlm. 29.

LAMPIRAN IV.

**TABEL III.1 REGISTRASI PENDUDUK DESA KELI MENURUT
KEADAAN BULAN PEbruari 1977**

| RT. | 0 - 5 | | 6 - 10 | | 11 - 15 | | 16 - 20 | | 21 - 25 | | 26 - 30 | | 31 - 35 | | 36 - 40 | | 41 - 45 | | 46 - 50 | | 51 - 55 keatas | | Jml | | Jml. se- luruh |
|------|-------|-----|--------|-----|---------|----|---------|----|---------|----|---------|----|---------|----|---------|----|---------|----|---------|----|-------------------|----|-----|-----|-------------------|
| | L | P | L | P | L | P | L | P | L | P | L | P | L | P | L | P | L | P | L | P | L | P | L | P | L |
| I | 10 | 16 | 18 | 11 | 16 | 8 | 4 | 5 | 13 | 11 | 11 | 9 | 6 | 6 | 8 | 5 | 5 | 6 | 2 | 5 | 4 | 2 | 97 | 84 | 181 |
| II | 11 | 10 | 28 | 13 | 13 | 12 | 5 | 7 | 4 | 6 | 7 | 6 | 6 | 8 | 8 | 8 | 5 | 5 | 2 | 4 | 4 | 5 | 98 | 79 | 177 |
| III | 12 | 16 | 23 | 10 | 11 | 6 | 10 | 8 | 9 | 5 | 10 | 9 | 8 | 9 | 2 | 3 | 8 | 10 | 3 | 3 | 5 | 5 | 101 | 84 | 185 |
| IV | 12 | 17 | 12 | 14 | 9 | 5 | 5 | 3 | 8 | 8 | 6 | 5 | 10 | 8 | 9 | 7 | 6 | 6 | 4 | 5 | 2 | 2 | 83 | 80 | 163 |
| V | 9 | 9 | 12 | 9 | 9 | 8 | 6 | 5 | 10 | 7 | 3 | 4 | 3 | 5 | 8 | 9 | 6 | 6 | 1 | 2 | 1 | 4 | 68 | 68 | 136 |
| VI | 24 | 25 | 19 | 14 | 2 | 9 | 12 | 10 | 11 | 13 | 9 | 11 | 4 | 5 | 6 | 8 | 8 | 10 | 4 | 5 | 1 | 4 | 100 | 114 | 214 |
| VII | 16 | 30 | 16 | 9 | 8 | 2 | 3 | 8 | 7 | 6 | 8 | 13 | 6 | 4 | 3 | 5 | 8 | 4 | 3 | 4 | 10 | 5 | 88 | 90 | 178 |
| VIII | 22 | 28 | 21 | 14 | 13 | 2 | 4 | 7 | 7 | 10 | 11 | 6 | 9 | 7 | 7 | 8 | 1 | 2 | 7 | 7 | 11 | 10 | 113 | 105 | 218 |
| IX | 19 | 23 | 10 | 14 | 6 | 1 | 3 | 7 | 7 | 12 | 7 | 4 | 8 | 11 | 4 | 4 | 5 | 2 | 2 | 1 | 5 | 8 | 76 | 90 | 166 |
| X | 23 | 29 | 17 | 17 | 15 | 6 | 8 | 13 | 13 | 17 | 9 | 4 | 4 | 9 | 9 | 9 | 5 | 6 | 4 | 4 | 5 | 6 | 111 | 116 | 227 |
| Lml. | 158 | 203 | 176 | 125 | 102 | 59 | 60 | 73 | 101 | 85 | 81 | 71 | 64 | 72 | 64 | 66 | 57 | 57 | 32 | 40 | 48 | 51 | 935 | 910 | 1845 |

SUMBER : Laporan Kepala Desa Keli tgl. 28 Pebruari 1977.

DAFTAR INDEKS

Achmad H. Gajali,
Gunung Parado ,
Kabupaten Bima ,
____ Dompu, , ,
____ Sumbawa, ,
Kantor Departemen P&K, ,
____ Sosial ,
____ Dinas Peternakan Kecamatan Woha,
____ Direktorat Pembangunan Desa Tk. I NTB,
____ Tk. II Bima,
____ Tk. II Sumbawa,
Kampung ,
Kecamatan Bolo ,
____ Moyohulu ,
____ Monta ,
____ Ropang ,
____ Woha , ,
Ketua RT ,
Koperasi Unit Desa Liang Petang ,
Kota Bima ,
____ Sumbawa Besar ,
Machdali, Syech ,
Observasi ,
Studi Kepustakaan ,
Wawancara ,



DAFTAR SINGKATAN

| | |
|---------------|---|
| BP3 | = BADAN PEMBANTU PENYELENGGARA PENDIDIKAN |
| BUUD | = BADAN USAHA UNIT DESA |
| GAH | = GURU AGAMA HONORARIUM |
| HANSIP | = PERTAHANAN SIPIL |
| LHM | = LEMBAGA HUKUM MESJID |
| LKMD | = LEMBAGA KEAMANAN DESA |
| LMd | = LEMBAGA MUSYAWARAH DESA |
| MtQ | = MUSABAKAH TILAWATIL QURAN |
| KB | = KELUARGA BERENCANA |
| TOR | = TERMS OF REFERENCE |

DAFTAR KEPUSTAKAAN

1. Direktorat Pembangunan Desa Tingkat I Nusa Tenggara Barat, "Hasil Penelitian Potensi Desa Tahun 1979/1980", Maret 1980.
2. _____, "Inventarisasi Kecamatan Miskin, minus, terbelakang/padat penduduk se Propinsi NTB tahun 1980", 1980.
3. Kantor Departemen P dan K Kecamatan Moyohulu, "Buku Data Pendidikan dan Kebudayaan", 1980.
4. Kini angka-angka dipacu, *Tempo*, No. 48 Tahun X 24 Januari 1981.
5. Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Kanwil Departemen P&K Propinsi NTB tahun 1978/1979, "Geografi Budaya Daerah Nusa Tenggara Barat", 1979.

POLA PEMUKIMAN PEDESAAN NUSA TENGGARA

Perpustakaan
Jenderal Ke

711.5
YA
P

Dicetak oleh :
"PT. MUARA NUSA"
Jln. Langko No. 104 Telp. 23980
MATARAM - LOMBOK